



Survei Bahasa dan Sastra di Timor Timur

Direktorat
Kebudayaan

87



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994



Survei Bahasa dan Sastra di Timor Timur

I Wayan Sudiartha
Made Denes
I Wayan Tama
R.B. Suprihanto

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

499.263

SUR

Survai # ju

s

Survai bahasa dan sastra di Timor Timur/
I Wayan Sudiarta et all.--
Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, 1994
viii, 92. hlm.; 21 cm

Bibl.85--87

ISBN 979-459-420-2

Penyunting: Zulkarnain

1. Bahasa-Timor Timur
2. Kesusastraan-Timor Timur
3. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapolika, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Survei Bahasa dan Sastra di Timor Timur* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Survei Bahasa dan Sastra di Timor Timur" yang dilakukan oleh I Wayan Sudiartha, Made Denes, I Wayan Tama, dan R.B. Suprihanto

dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1990.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesastraan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sanghyang Widi Wasa, akhirnya laporan yang berjudul "Survai Bahasa dan Sastra" di Timor selesai tepat pada waktunya. Laporan survai ini dilakukan atas dasar Surat Keputusan Penanggung Jawab Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali Nomor 243/S/III/90, tanggal 12 April 1990. Tim Penelitiannya terdiri atas Drs. I Wayan Sudiartha sebagai ketua, Drs. Made Denes, Drs. I Wayan Tama, Drs. R.B. Suprihanto sebagai anggota. Dalam hal ini Dr. Aron Meko Mbete bertindak sebagai konsultan.

Dalam kesempatan ini, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Dati I, Propinsi Timor Timur, Asisten Teritorial Kodam IX/Udayana, Panglima Kodam IX Udayana, Komandan Koren Dili, masing-masing dengan segenap eselon bawahan nya, yang telah memberikan izin serta pengawalan jarak jauh kepada tim peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data di lapangan.

Ucapan selanjutnya kami sampaikan pula kepada Bapak Kakanwil Depdikbud Timor Timur, Bapak Rektor, Bapak Dekan, Bapak Dosen, dan beberapa mahasiswa FKIP, Universitas Timor Timur, dan informan yang lainnya, yang bersedia membantu pelaksanaan penelitian ini.

Semoga jasa mereka mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Sebagai akhir kata, semoga hasil survai kebahasaan dan kesusastraan di Timor Timur ini bermanfaat, baik untuk memberikan suatu sumbangan bidang kebahasaan dan kesusastraan pada khususnya. Begitu pula semoga hasil survai ini bermanfaat, baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya, maupun untuk keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra pada masa-masa yang akan datang.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.3.1 Tujuan Khusus	5
1.3.2 Tujuan Umum	6
1.4 Hasil	6
1.5 Kerangka Teori	6
1.6 Metode dan Teknik.....	8
1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	8
1.6.1.1 Metode Kepustakaan	8
1.6.1.2 Metode Wawancara	9
1.6.1.3 Metode Partisipasi	10
1.6.1.4 Metode Analisis dan Pemerian	10
1.7 Populasi dan Sampel	11

1.7.1 Populasi	11
1.7.2 Sampel	12
1.8 Cakupan Survai	13
BAB II FUNGSI SOSIAL BUDAYA BAHASA-BAHASA DI TIMOR TIMUR	15
2.1 Bahasa Indonesia	16
2.2 Bahasa Tetun	22
2.3 Bahasa Mambai	27
2.4 Bahasa Makasai	32
2.5 Bahasa Kemak	38
2.6 Bahasa Bunak	43
2.7 Bahasa Tokodede	49
2.8 Bahasa Galolen	54
2.9 Bahasa Kaloleng	59
2.10 Bahasa Dagada	62
2.11 Bahasa Baiqueno	63
2.12 Bahasa Idate	65
2.13 Bahasa Maku'a	66
2.14 Bahasa Portugis	67
BAB III KESUSTRAAN DI TIMOR TIMUR	68
3.1 Kesusastraan	68
3.1.1 Sastra Indonesia	69
3.1.2 Sastra Daerah	70
3.1.2.1 Karya Sastra yang Terdapat di Daerah Bahasa Fataluku ...	71
3.1.2.2 Karya Sastra yang Terdapat di Daerah Bahasa Galolen....	72
3.1.2.3 Daerah Bahasa Bunak	73
3.1.2.4 Di Daerah Bahasa Kemak	77

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	81
4.1 Simpulan	81
4.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaan bahasa merupakan salah satu ciri kemajemukan masyarakat Indonesia. Ratusan bahasa daerah tersebar di pelbagai pulau. Di antara ratusan bahasa daerah itu ada yang didukung oleh jumlah penutur yang banyak dan wilayah sebar yang luas, ada pula yang didukung oleh sejumlah kecil penutur dan tersebar di lingkungan yang terbatas pula. Bahasa daerah Jawa, Sunda, Bali, misalnya, termasuk bahasa daerah besar ka-rema banyaknya pendukung dan memiliki tradisi tulis yang kuat. Berbeda halnya dengan sejumlah besar bahasa daerah di pelbagai wilayah Nusantara lainnya, seperti bahasa-bahasa di Irian Jaya, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara, Khususnya di Pulau Timor. Di samping terbatasnya wilayah pakai dan kecilnya jumlah penuturnya, tradisi tulis tidak dimiliki oleh sebagian besar bahasa-bahasa itu.

Keadaan yang demikian itu jelas menunjukkan situasi, kondisi dan daya hidup yang berbeda. Dalam kaitan dengan perubahan dan perjalanan waktu, terlebih lagi penyebaran dan penguasaan bahasa nasional bahasa Indonesia, keberadaan bahasa-bahasa daerah yang tergolong kecil itu, diharapkan tetap memiliki kekuatan hidup, baik untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa nasional, maupun demi keberadaannya sendiri. Jikalau harapan ini dapat menjadi kenyataan, setidak-tidaknya sejumlah bahasa Nusantara, maka semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, khususnya kebinekaan bahasa, menjadi kekuatan yang lestari pada masa yang akan datang.

Terlepas dari situasi dan kondisi objektif setiap bahasa daerah yang ada di wilayah Nusantara, semua bahasa itu dijamin keberadaan dan kehidupannya oleh Undang-Undang Dasar 1945, terutama bahasa-bahasa yang tetap terpelihara oleh masyarakat pendukungnya. Konsekuensi logis dari jaminan konstitusional itu ialah bahasa-bahasa daerah di seluruh wilayah Nusantara perlu mendapat perhatian, pembinaan, dan pengembangan sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai pula dengan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR, 1978, 1983, 1988).

Secara geografis, Daerah Tingkat I Propinsi Timor Timur terletak membujur dari arah barat daya ke timur laut; antara $8^{\circ}17$ — $10^{\circ}22$ Lintang Selatan dan $23^{\circ}25$ — $27^{\circ}19$ Bujur Timur. Luas wilayahnya 14.609 km^2 , termasuk Pulau Atauro (140 km^2), Pulau Jaco (11 km^2), dan daerah kantung (*enclave*) yaitu Daerah Tingkat II Kabupaten Abeno (788 km^2). Kabupaten Abeno terletak di dalam wilayah Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, Daerah Tingkat I Propinsi Timor Timur terdiri atas 13 kabupaten. Ketiga belas kabupaten itu adalah (1) Kabupaten Covalima; (2) Kabupaten Ainaro; (3) Kabupaten Manufahi; (4) Kabupaten Viqueque; (5) Kabupaten Lauten; (6) Kabupaten Baucau; (7) Kabupaten Manatutu; (8) Kabupaten Dili; (9) Kabupaten Aileu; (10) Kabupaten Liqueca; (11) Kabupaten Ermera; (12) Kabupaten Bobonaro; (13) Kabupaten Ambeno. Seluruh wilayah Propinsi Timor Timur, kecuali dua pulau kecil: Atauro dan Jaco, terdapat di Pulau Timor, berdampingan dan berbatasan dengan wilayah Nusa Tenggara Timur.

Hingga Desember 1986, penduduk Timor Timur berjumlah 649.674 jiwa (Statistik Propinsi Timor Timur, 1986), tersebar secara cukup merata di tiga belas Kabupaten. Kabupaten Bili, Baucau, Bobonaro, dan Ermera merupakan daerah-daerah yang cukup padat penduduknya jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Di keempat daerah itu, lebih dari 70 ribu jiwa penduduk, sedangkan di daerah-daerah lainnya kurang dari 50 ribu jiwa.

Sebagian besar penduduk Timor Timur menganut agama Katolik di sisi kepercayaan asli mereka. Perkembangan agama Katolik di Timor Timur berkaitan dengan latar belakang pengaruh penjajahan Portugis selama lebih dari 400 tahun. Dengan demikian, pengaruh kebudayaan Portugis mewarnai pula kehidupan masyarakat Timor Timur kendatipun akan tradisinya yang asli tetap kuat dalam kebudayaannya.

Kemajemukan masyarakat Timor Timur tampak pada keanekaan bahasa daerah yang ada di daerah itu. Kendatipun hingga kini belum ada kesepakatan tentang jumlah bahasa dan dialeknya, hubungan kekerabatan

bahasa-bahasa di Timor Timur dan Pulau Timur umumnya, hasil pengamatan sekilas yang dilakukan oleh beberapa ahli telah memberikan gambaran sementara tentang keanekaan bahasa di daerah itu. Menurut Capell (1943:55), bahasa-bahasa di Pulau Timur secara linguistik dapat dikelompokkan atas dua kelompok besar, yaitu bahasa Malayu-Polynesia dan golongan bahasa Papua. Thomas (1974:293-296), sebagaimana pembagian yang dilakukan oleh Capella (lihat juga Correia (1974), mencoba merinci kembali kedua kelompok bahasa itu. Yang tergolong kelompok Malayu-Polynesia adalah bahasa-bahasa Tetun, Galolen, Mambai, Tokodede, Habo, Idate, Lacalei, Quemac, Becais, Uaimoa, Cairui, Naueti, dan Midic. Yang termasuk bahasa Papua adalah bahasa-bahasa Fataluku, Macassai, Bucac, Maclere, dan Merai. Kendatipun jumlah penutur bahasa-bahasa itu belum didatakan secara tuntas dan mutakhir, informasi penutur sejumlah bahasa penting dapat dirinci pula (lihat 6.2). Berdasarkan informasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (t.t.), di Timor Timur ada 9 bahasa dengan penduduknya, yaitu Tetun 300.000, Makasai 90.000, Mambai 80.000, Bunak 50.000, Fataluku 25.000, Adabe 10.000, Idate 5.000, Kairui-Midiki 2.000, dan Maku'a 50 penutur.

Di dalam survai ini, bahasa-bahasa yang berhasil diungkap adalah (1) Bahasa Indonesia, (2) Tetun, (3) Mambai, (4) Makasai, (5) Kemak, (6) Bunak, (7) Tokodede, (8) Galolen, (9) Kaloleng, (10) Dagada, (11) Baiqueno, (12) Idate, (13) Maku'a dan (14) Portugis.

Situasi keanekabahasaan itu jelas mempersulit perhubungan dan pergaulan antara daerah bahasa yang satu dan daerah bahasa yang lain jika tidak ada bahasa yang memungkinkan perhubungan lintas daerah bahasa. Faktor itulah yang melatariki kemunculan bahasa Tetun sebagai bahasa pergaulan di antara masyarakat bahasa itu. Sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*), bahasa Tetun memiliki daerah pakai yang luas. Selain mencakupi wilayah Propinsi Timor Timur, bahasa Tetun pun digunakan di Timor Barat, khususnya di Kabupaten Belu dan Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur (lihat Troboes et al. 1987:9). Latar sejarah yang berbeda merupakan faktor penentu adanya perbedaan antara bahasa Tetun di kedua propinsi itu. Bahasa Tetun di Propinsi Timor Timor dipengaruhi oleh bahasa Portugis, sedangkan bahasa Tetun di Propinsi Nusa Tenggara Timur dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah sekitarnya. Pengaruh bahasa nasional, bahasa Indonesia, terhadap bahasa Tetun di Timor Timur jelas ada. Akan tetapi, pengaruh itu jelas baru bermula sejak integrasi Timor Timur ke dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia tahun 1976 yang lalu. Se-

telah integrasi itu pula, situasi keanekaan bahasa di wilayah itu secara kuantitatif bertambah dengan hadirnya bahasa Indonesia.

Perhatian terhadap bahasa-bahasa di Timor Timur memang sudah ada sejak beberapa tahun silam. Karya A. Capell (1943) menyajikan secara singkat tentang bahasa-bahasa di Timor, termasuk pula tentang (hubungan kekerabatan) bahasa-bahasa di Timor Timur sebagaimana telah disinggung di bagian terdahulu. Selanjutnya, (1974), telah pula memberikan catatan ringkas tentang sejarah kebahasaan di Timor. Segi-segi ketatabahasaan telah disinggung juga oleh Middelkoop (1950) dengan karyanya "Proeve van een Timorece Gramatica", sedangkan dialek-dialek di Timor ditelaah oleh Earl (1986) dengan karyanya "Specimens of the Dialects of Timor and of the Chain of Islands Extending Thence to New Guinea". Perhatian dalam segi leksikografis telah berlangsung lama pula. Mathijsen (1907) menghasilkan himpunan kata bahasa Tetun dengan judul "Tettun-Hollandsche Woordenlijst met Beknopte Spraakkuns". Karya-karya mutakhir tentang leksikografi tampak, misalnya karya monteiro (1985): *Kamus Tetun Indonesia* yang hanya mengacu bahasa Tetun di Kabupaten Belu dan Timor Tengah Utara; juga sebuah "kamus kecil" yang disusun oleh Penerbit "Pustaka Kita", Dili, berjudul *Kamus Bahasa Indonesia, Tetun Belu-Tetun Dili*, dan sebuah karya terbaru adalah *Kamus Bahasa Tetun-Bahasa Indonesia (Bahasa Portugis)*, susunan Dores Soeares (1985). Segi-segi struktur bahasa Tetun yang sudah diperiksa meliputi *Sistem Morfologi Kata Tugas Bahasa Tetun* (1984), *Morfosintaksis Bahasa Tetun* (1984), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tetun* (1987) dan *Struktur Bahasa Tetun* (1987). ✓

Sebagai bahasa yang masih hidup, bahasa-bahasa di Timor Timur secara teoretis dapat dikatakan memiliki fungsi sosial budaya. Selain bahasa Tetun yang menjadi bahasa pergaulan dan bahasa pemersatu masyarakat Timor Timur, di sisi bahasa Indonesia, sejumlah bahasa dan dialek lainnya berfungsi pula dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat penuturnya. Sebagai penanda jati diri (identitas) masyarakat kesukuan, alat komunikasi intrasuku, pengungkap diri, merupakan fungsi-fungsi bahasa di Timor Timur. Fungsi-fungsi itulah yang memperlihatkan daya hidup dan keberadaan serta "keterpeliharaan" di kalangan masyarakat pendukungnya.

1.2 Masalah

Bertolak dari latar belakang yang diuraikan di atas jelas bahwa di Timor Timur terdapat sejumlah bahasa yang tetap hidup dan terpelihara di sisi perkembangan bahasa Indonesia. Di dalam survai ini permasalahan yang

dikaji adalah keberadaan bahasa dan sastra Indonesia serta bahasa dan sastra daerah Timor Timur dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan setempat yang dapat dirumuskan:

- 1) bagaimana keberadaan bahasa-bahasa di Timor Timur dilihat dari segi fungsi dan peranannya?
- 2) bagaimana pula keberadaan dan kegiatan kesusastraan Timor Timur?

Permasalahan inilah yang perlu dijawab dalam survai pendahuluan ini. Secara detail dan lebih rinci tindak lanjut permasalahan yang diangkat ini dapat dilanjutkan melalui penelitian murni secara berkelanjutan. Pemahaman dan pengamatan atas matra sosial-budaya itulah yang menjadi permasalahan utama survai ini.

1.3 Tujuan

Survai ini secara umum berupaya untuk menjawab masalah-masalah yang dirumuskan di atas. Dalam kaitannya dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, survai ini mengandung tujuan tertentu pula. Untuk jelasnya, tujuan penelitian ini dipilih atas tujuan khusus dan tujuan tumum.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus survai ini dijabarkan dari masalah utama yang dirumuskan di atas. Tujuan survai ini secara khusus menemukan jawaban permulaan tentang:

- 1) identitas bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Timor Timur;
- 2) gambaran fungsi sosial-budaya atau keadaan umum bahasa-bahasa daerah dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan, gambaran awal tentang jumlah penutur, dan wilayah pakainya;
- 3) identitas kesusastraan, baik yang diwahankakan dengan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, termasuk pula sastra lisan daerah dan nasional dalam pelbagai bentuknya;
- 4) jenis-jenis kegiatan kebahasaan dan kesusastraan yang mewujudkan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Timor Timur.

1.3.2 Tujuan Umum

Survai ini mengandung tujuan umum dalam kaitan dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah di Timor Timur. Tujuan umum ini pun bersifat teoritas pula. Untuk jelasnya, tujuan umum itu dirumuskan dan dijabarkan kembali sebagai berikut:

- 1) menyiapkan informasi kebahasaan yang berkaitan dengan peran sosial-budayanya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Indonesia di Timor Timur khususnya dan Indonesia umumnya;
- 2) memperoleh data dan informasi awal tentang bahasa-bahasa di Timor Timur dalam rangka pengembangan kelinguistiksa di Indonesia;
- 3) memperoleh data dan informasi awal tentang fungsi sosial-budaya bahasa-bahasa di Timor Timur yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk menumbuhkan sikap positif, kebanggaan, keberakaran kultural masyarakat Timor Timur, dan juga sebagai upaya menumbuhkan kreatifitas budaya bahasa dan sastra masyarakat setempat;
- 4) menyiapkan data dan informasi kabahasaan dan kesusastraan demi pengembangan bahasa dan sastra nasional di Propinsi Timor Timur demi kelajuan dan kemantapan pembangunan nasional pada masa yang akan datang.

1.4 Hasil

Survai ini manghasilkan sejumlah naskah yang memerikan secara umum tentang pengenalan (identifikasi) bahasa-bahasa di Timor Timur. Pengenalan itu mengacu pada matra sosial budaya yang secara umum memberikan gambaran tentang jumlah penutur, daerah pakai, peranan ke-masyarakat dan kebudayaan, khususnya kegiatan kesusastraan yang berwahanakan bahasa-bahasa daerah dan bahasa nasional di Timor Timur.

1.5 Kerangka Teori

Survai bahasa dan sastra daerah di wilayah Propinsi Timor Timur ini menggunakan teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang memandang bahasa tidak hanya sebagai gejala linguistik, tetapi juga sebagai gejala sosial budaya. Dengan perkataan lain, penjelasan tentang gejala bahasa memberikan gambaran yang lebih luas dalam hubungan

dengan sejumlah faktor di luar bahasa. Di sisi lain, penjelasan kebahasaan secara sosiolinguistik mengacu pada situasi keekbahasaan dalam hubungan dengan dan di dalam situasi kedwibahasaan dan keanekabahasaan pula.

Situasi kebahasaan di Timor Timur mencerminkan struktur sosial dan latar budaya masyarakatnya. Keberadaan lebih dari satu bahasa menghadirkan situasi kedwibahasaan dan keanekabahasaan, di samping situasi keekbahasaan pula. Situasi keekbahasaan tentang semakin sempit dan terbatas karena kehadiran bahasa Tetun sebagai bahasa pergaulan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa pembangunan. Keadaan yang demikian ini menyebabkan dinamika fungsi dan peranan bahasa-bahasa yang ada di daerah itu. Dinamika kebahasaan dalam matra sosial-budaya itu jelas menuntut daya hidup, kedudukan dan peran kewahanaan bahasa-bahasa itu sebagai tanda keberadaannya. Hal itu hanya akan terwujud dalam pola pemakaian bahasa-bahasa itu dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan, termasuk kegiatan kesusastraan.

Seperti dikemukakan oleh Fishman (1976:15), pemakaian bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, di mana, dan mengenai masalah apa. Faktor sosial itu selanjutnya dapat dijelaskan lebih rinci lagi. Faktor mitra tutur berkaitan dengan status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban hubungan sosial dan kekerabatan. Di samping itu, pemakaian bahasa juga berkaitan dengan atau ditentukan oleh reportoar para anggota masyarakat wicara (speach community), baik pada masyarakat yang ekabahasa, dwibahasa, maupun yang anekabahasa. Jadi, pemilihan dan pemakaian itu berdasarkan "pembagian" fungsi di antara variasi-variasi bahasa, di antara bahasa, sebagai cermin kovariasi antara struktur bahasa dan struktur masyarakat (lihat Bright, 1971:11; Bell, 1976:60, Halliday, 1979:22). Berlatarkan faktor-faktor di luar bahasa, sebagaimana diuraikan di atas, pemilihan dan pemakaian bahasa beserta variasi-variasinya terwujud dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Secara sosiolinguistik, pemilihan dan pemakaian bahasa beserta variasi-variasinya, jika lau ditelaah lebih lanjut, berhubungan pula dengan variasi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban yang masing-masing dapat dijabarkan kembali sebagai berikut. Baik masyarakat tradisional maupun modern, setiap penutur bahasa yang adalah individu selalu menempati kedudukan tertentu dalam suatu struktur dan strata sosial. Kedudukan itu pun kerap berkaitan atau bercirikan pula tingkat pendidikan: rendah, menengah, dan tinggi.

Demikian juga tingkat ekonomi yang dimiliki oleh setiap individu mencerminkan kedudukannya dalam struktur sosial ekonomi masyarakatnya. Dipandang dari sisi kelamin sebagai ciri kodrat yang paling stabil, jenis kelamin pria dan wanita tertandakan pula lewat variasi pemakaian bahasa. Selanjutnya, topik atau pokok apa yang dibicarakan, yang secara umum terpilih atas topik yang tradisional, seperti adat-istiadat dan topik modern misalnya berkaitan dengan pesan pembangunan dalam pelbagai segi, menentukan variasi atau bahasa tertentu dipakai. Seperti juga halnya tingkat keakraban, yang secara umum dirinci sebagai paling akrab, akrab dan tidak akrab termasuk yang belum dikenali, hubungan khusus kekerabatan dapat menjadi faktor penentu pemilihan dan pemakaian bahasa (lihat Fishman, 1977:2--6; Trudgill, 1977:2--10).

Berdasarkan kerangka teoretis di ataslah, bahasa-bahasa, termasuk sastranya, di Timor Timur didekati dan ditelaah secara umum, yaitu dari segi keberadaan fungsi dan peranan bahasa-bahasa dan keberadaan sastranya. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh manakah kemunculannya secara fungsional dalam kegiatan sosial-budaya masyarakat Timor Timur sebab secara teoritis, baik sastra lisan daerah maupun sastra modern, diwadahi atau diwahanai dengan bahasa. Dengan demikian, setiap bahasa yang ada di Timor Timur jelas memiliki tradisi sastranya.

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode dan Pengumpulan Data

Pemerolehan data dan informasi tentang bahasa-bahasa dan sastra di Timor Timur ini menggunakan metode dan teknik sebagai berikut.

1.6.1.1 Metode Kepustakaan

Sejumlah data dan informasi awal tentang bahasa yang ada di wilayah itu diperoleh melalui telaah kepustakaan, baik tentang segi-segi kelsinguitikan, maupun segi-segi pengajaran dan pemakaian bahasa tulisan. Pustaka tentang bahasa ataupun tentang segi-segi sosial, budaya, sejarah, serta penggunaan bahasa dalam kegiatan tertulis, seperti bahan-bahan pengajaran ditulis oleh para pakar kebahasaan dan ilmu sosial lainnya, termasuk dari para ahli asing. Sebagaimana diketahui, kegiatan penelaahan bahasa dan kebudayaan umumnya telah dirintis sejak lama oleh para sarjana Eropa dan Amerika, termasuk juga kaum penyebar agama Kristen di Pulau Timor.

Data dan informasi yang diperoleh melalui pustaka itu dicatat dan diklasifikasikan pula neraca sederhana. Data permulaan yang diper-

oleh melalui kepustakaan ini selanjutnya dipakai sebagai titik tolak servai dengan menggunakan metode dan teknik lainnya. Penggunaan metode ini berkaitan pula dengan kerangka pemikiran bahwa fungsi-fungsi sosial bahasa di Timor Timur yang dapat diamati pada saat ini tidak terlepas dari proses perkembangan dan perubahan yang akumulatif pada lalu, khususnya masa penduduka Portugis dan penyebaran agama Nasrani di daerah itu (lihat juga Kartodirjo, 1980:62).

1.6.1.2 Metode Wawancara

Sebagian besar data dan informasi utama, yang juga merupakan data mutakhir tentang bahasa-bahasa di Timor Timur ini, diperoleh melalui wawancara. Ada dua macam wawancara yang dipakai, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tanpa rencana (*unstandardized interview*) (Kuntjaranigrat, 1980:184; band. Vredenbregt, 1978:88). Wawancara berencana berdasarkan daftar tanyaan (kuesioner) yang disiapkan terlebih dahulu. Sejumlah responden yang telah diseleksi dan ditentukan diajukan sejumlah pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urut yang sama pula. Kecuali beberapa segi teknis yang memerlukan penjelasan, daftar tanyaan itu diajukan langsung kepada setiap responden.

Jawaban yang diperoleh dari wawancara berencana itu dicatat dan diklasifikasikan. Data yang berasal dari wawancara yang terasa belum jelas diajukan atau diwawancara kembali demi perolehan data yang lebih tepat dan sahih. Di dalam wawancara itu, setiap segi kebahasaan yang wawancarai tetap berpatokan pada daftar tanyaan yang telah disusun secara teratur dan terurut. Meskipun demikian, beberapa pertanyaan yang memerlukan penjelasan lanjutan diulas seperlunya.

Selain wawancara berencana, dalam pengumpulan data digunakan juga wawancara tak berencana. Dengan tetap bertolak dari pokok persoalan kebahasaan dalam konteks sosial budaya, kepada sejumlah responden diwawancarai. Jikalau pada wawancara berencana terasa ada ikatan dan patokan yang telah tersusun rapi sebagai daftar tanyaan yang lengkap, sebaliknya pada wawancara tak berencana dan tanpa struktur, tetapi terfokus, suasana seperti itu ternyata lebih akrab dan leluasa. Cukup banyak informasi kebahasaan yang terungkap sebagai data dan informasi melalui metode wawancara tak berencana itu.

Baik melalui metode wawancara berencana maupun yang tak berencana, wawancara berawal dari beberapa informasi kunci (key informant). Informan kunci yang digunakan pada umumnya terdiri atas kaum bilingualisme/trilingualisme dari daerah setempat yang tentunya me-

nguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dari mereka pula diperoleh daftar nama responden sebagai nara sumber data dan informasi ke bahasaan yang diperlukan dalam survai ini.

1.6.1.3 Metode Partisipasi

Pemerolehan data dan informasi tentang bahasa-bahasa di Timor Timur ini, khususnya dalam kaitan fungsionalnya, dilakukan metode partisipasi. Berdasarkan informasi awal tentang peranan bahasa-bahasa dalam kehidupan religius dilakukan partisipasi dalam kegiatan upacara keagamaan. Upacara yang dimaksudkan itu ialah kebaktian atau yang dikenal dengan *Missa Suci* pada hari Minggu. Selain berperan aktif dalam Missa Suci itu, dilakukan pula pengamatan akan perilaku khusus berbahasa. Pemakaian bahasa dalam Upacara itu, selain diamati dan dicatat secara, dilengkapi pula dengan perekaman.

1.6.1.4 Metoda Analisa dan Pemerian

Sesuai dengan karakteristik data dan informasi yang diperoleh dengan metode kepustakaan, wawancara dan partisipasi, maka analisis terhadapnya dilakukan secara kualitatif. Seperti telah disinggung di atas, kegiatan survai ini bertujuan untuk menginventarisasi bahasa-bahasa di Timor Timur, demikian juga kegiatan kesusastraannya. Melalui survai ini diharapkan pula untuk dapat memerikan secara cukup lengkap kehidupan sosial-budaya bahasa itu.

Selain berupaya untuk menginventarisasikan dan memerikan, bahasa-bahasa, aktivitas kesusastraannya, metode kualitatif dipakai juga dalam rangka pemilihan dan penggolongan fungsi-fungsi sosial-budaya bahasa-bahasa itu melalui suatu gambaran fungsi yang umum dan menyeluruh. Gambaran itu terlihat pada adanya keteraturan-keteraturan pemakaian bahasa dan variasi bahasa sesuai dengan konteks situasi sosio-budayanya pula. Pemahaman secara umum dan menyeluruh terhadap gejala pemakaian bahasa memberikan kemungkinan untuk menjawab masalah pokok survai ini, yaitu keberadaan dan fungsi bahasa-bahasa di wilayah itu.

Secara keseluruhan, kajian dan pemerian pun lebih bersifat induktif. Setiap bahasa yang ditemukan, diupayakan untuk diperiksa secara khusus, baik tentang jumlah pendukungnya, daerah pakainya, fungsi-fungsi sosial-budayanya, maupun gambaran umum tentang kehidupan kesusastraannya. Pada bagian akhir dilengkapi juga dengan simpulan sehingga perian induktif itu terangkum dalam suatu gambaran yang umum dan menyeluruh tentang objek yang disurvei, dalam hal ini bahasa-bahasa dan sastra di Timor Timur.

1.7 Populasi dan Sampel

1.7.1 Populasi

Yang menjadi populasi dalam survei bahasa-bahasa dan sastra di Timor Timur ini adalah semua penutur bahasa di Propinsi Timor Timur. Dengan demikian, maka penduduk Timor Timur yang berjumlah 719.262 jiwa merupakan populasi survei ini. Para penutur bahasa-bahasa itu tersebar di 13 Kabupaten. Dalam survei ini para penutur bahasa Tetun yang berada di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur tidak dijadikan sasaran survei ini. Untuk jelasnya, rincian jumlah penduduk Timor Timur per kabupaten dapat disajikan di bawahnya ini

Tabel 1 JUMLAH PENDUDUK TAHUN 1990

No.	Kabupaten	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Covalima	22.785	22.483	452.268
2.	Ainaro	20.899	21.184	42.083
3.	Manufahi	16.362	15.309	31.671
4.	Viqueque	27.006	27.096	54.102
5.	Lauten	24.067	24.102	48.169
6.	Baucau	37.381	36.197	73.578
7.	Manutoto	15.416	15.194	30.610
8.	Dili	64.800	57.402	122.202
9.	Aileu	12.501	11.469	23.970
10.	Ligüica	22.533	20.708	43.241
11.	Ermera	38.546	37.714	76.260
12.	Bobonaro	41.178	37.054	78.232
13.	Ambeno	25.417	24.459	49.876

Sumber: *Timor Timur dalam Angka* Kantor Statistik Propinsi Timor

Masyarakat penutur bahasa-bahasa di Timor Timur tergolong masyarakat tradisional, kecuali di daerah perkotaan yang sudah mengenal pembaharuan. Mata pencaharian utama mereka adalah bertani. Sebagian besar tergolong pertanian tradisional dengan sistem perladangan dan sedikit persawahan. Padi, jagung, dan ubi-ubian merupakan tanaman yang dijadikan makanan pokok masyarakat. Di sisi lain, tanaman perdagangan

seperti kopi dan kelapa juga dihasilkan. Di daerah pantai, mata pencaharian masyarakat setempat ialah menangkap ikan, sedang sebagai pegawai dan pedagang merupakan mata pencaharian hidup di kota-kota. Di daerah-daerah tertentu juga ada peternak rakyat dengan hewan ternak, seperti sapi, kambing, kerbau, kuda, biri-biri, dan babi. Baik persawahan, perladangan, maupun peternakan, masih dilakukan secara sederhana dengan teknik tradisional.

1.7.2 Sampel

Tidak semua populasi di atas dijadikan sasaran langsung dalam survai ini. Sesuai pula dengan masalah yang disurvei, yaitu bahasa-bahasa dan sastra yang ada di Propinsi Timor Timur, maka sejumlah penutur dari setiap bahasa daerah saja yang dipilih sebagai sampelnya. Sampel dari setiap bahasa berjumlah sekitar 2 hingga 4 orang dan ditentukan secara proporsif dan selektif untuk diwawancara demi pemerolehan data lapangan.

Penyeleksian informan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) penutur asli bahasa-bahasa daerah bersangkutan yang sudah dewasa, umur berkisar 20 - 60 tahun yang tetap tinggal di wilayah bahasanya;
- 2) jarang merantau atau jarang meninggalkan tempat asal;
- 3) pendidikan serendah-rendahnya sekolah dasar/sederajat;
- 4) penutur yang berbilingual, dapat menguasai bahasa daerahnya dengan lancar dan dapat berhasta Indonesia atau mungkin yang multilingual, dengan bahasa daerah, bahasa lingua praca antar daerah dan bahasa Indonesia.
- 5) sehat jasmani dan rohani serta tidak cacat wicara;
- 6) bersedia menjadi informan dalam survai ini serta mempunyai kesempatan untuk itu;
- 7) tidak mudah tersinggung, jujur, terbuka, sabar, dan berlaku ramah;
- 8) teliti, cermat, cerdas, dan mempunyai daya ingatan yang baik; dan
- 9) tidak mempunyai kecurigaan apapun terhadap penelitian ini (bandingkan Samarin, 1988:55-68).

Untuk jelasnya, berikut ini disajikan data tentang pendukung bahasa-bahasa di Timor Timur.

Tabel 2 PENUTUR BAHASA-BAHASA DAERAH DI TIMOR TIMUR

No.	Nama Bahasa	Jumlah Penutur	Keterangan
1.	Tetun	220.000	
2.	Mambai	80.000	
3.	Makasai	60.000	
4.	Kemak	59.000	
5.	Bunak	50.000	
6.	Tokodede	45.000	
7.	Galolen	30.000	
8.	Dagada	30.000	
9.	Baiqueno	14.000	

Sumber: *Arquitectura Timorensis* 1987

Berdasarkan pendukung bahasa-bahasa daerah tersebutlah ditentukan jumlah sampel setiap bahasa, yaitu Tetun 5 orang, Mambai 3 orang, sedangkan untuk bahasa-bahasa yang lainnya masing-masing 2 orang. Semuanya berjumlah 22 orang.

1.8 Cakupan Survai

Berdasarkan informasi kepustakaan dan lisan yang diperoleh jumlah bahasa daerah di Propinsi Timor Timur cukup banyak. Tomas (1974) menyebutkan jumlah bahasa daerah di Timor Timur adalah 19 bahasa yang terbagi atas 5 bahasa yang termasuk rumpun Papua dan 14 bahasa, termasuk rumpun Austronesia (lihat juga Suparlan, 1974:52). Berbeda halnya dengan ajuan Nordholt (1971) yang merincikan jumlah bahasa di Timor Timur sebanyak 11 bahasa, yaitu 4 bahasa tergolong rumpun Austronesia dan 7 bahasa tergolong non-Austronesia. Hal ini membuktikan kebelumjelasan jumlah bahasa dan dialek yang ada di wilayah Timor Timur.

Survai bahasa ini memang tidak menelaah bahasa-bahasa secara genetis. Demikian pula survai pendahuluan ini tidak dapat menjangkau keseluruhan bahasa dengan wilayah pakainya. Beberapa kendala, seperti tenaga, waktu, dan dana membatasi cakupan bahasa yang disurvei. Oleh karena itu, bahasa-bahasa yang dicakupi dalam survai ini adalah bahasa-

bahasa Indonesia, Tetun, Mambai, Makasai, Kemak, Bunak, Tokodede, Galolen, Kaloleng, Dagada, Baiqueno, Idate, dan Maku'a. Dalam survai ini diperoleh pula tentang informasi tentang "keberadaan" bahasa Portugis. Oleh karena itu, informasi singkat tentang bahasa asing itu disertakan pula dalam uraian dan perian. Perlu pula dijelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional penyurvaianya dilakukan pula. Hal ini berkaitan dengan masa integrasi yang sudah memasuki 14 tahun sehingga diperkirakan kehadiran dan fungsinya sudah mulai mekar dan menyebar di wilayah Propinsi Timor Timur sesuai dengan irama, gerak, dan isi pembangunan nasional di wilayah tersebut.

Segi kebahasaan dan kesusastraan yang disurvai pun terbatas. Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dan tujuan yang akan dicapai, segi-segi kebahasaan yang dicapai adalah fungsi dan perannya dalam kegiatan sosial-budaya yang meliputi adat istiadat, upacara tradisional, religi-keagamaan, perkawinan, kegiatan formal, seperti: pendidikan, penyuluhan pembangunan dalam perbagai aspeknya, ekonomi, dan seni budaya.

Segi-segi kesusastraan ditelaah pula secara umum sastra daerah dan sastra Indonesia, baik bentuk, isi maupun kegiatan nyata dalam masyarakat dicakupi pula dalam survai ini. Meskipun demikian, informasi yang diperoleh sangat terbatas karena sastra daerah di Timor Timur merupakan sastra lisan yang belum banyak ditelaah oleh para ahli.

BAB II

FUNGSI SOSIAL BUDAYA

BAHASA-BAHASA DI TIMOR TIMUR

Seperi telah disinggung di depan, di Propinsi Timor Timur terdapat sejumlah bahasa daerah. Bahasa-bahasa itu memperkaya khasanah budaya Nusantara. Di daerah itu hidup dan berkembang beberapa bahasa daerah, di antaranya bahasa Tetun sebagai bahasa pergaulan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam konteks budaya religi yang khusus, keanekaan bahasa Timor Timur diperkaya pula dengan ke-munculan bahasa asing, yaitu Portugis.

Selanjutnya, diperikan fungsi dan peranan sosial-budaya bahasa-bahasa yang hidup di Timor Timur sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh melalui telaah pustaka, wawancara, dan partisipasi. Pemerian tentang fungsi sosial-budaya bahasa-bahasa itu diawali dengan informasi tentang daerah pakai bahasa-bahasa itu.

Timor Timur termasuk propinsi termuda dengan jajaran propinsi di Indonesia. Sebelum kembali ke pangkuan Republik Indonesia, daerah Timor Timur lama menjadi jajahan bangsa Portugis. Sebagai konsekuensinya, banyak hal menjadi gelap dan tidak diketahui, khususnya yang bertalian dengan kehidupan bahasa dan sastra. Misalnya, berapa banyak di Timor Timur hidup dan berkembang bahasa daerah dan di antara bahasa-bahasa yang ada di daerah itu bahasa daerah mana saja yang telah memiliki tradisi sastra? Begitu pula bagaimana perlakuan penjajahan Portugis terhadap kekayaan budaya itu, apakah ada usaha pem binaan yang dilakukan oleh Portugis atau dibiarkan begitu saja sehingga tidak ada informasi yang dapat diketahui. Semuanya itu tidak terlepas dengan sifat penjajahan Portugis yang serba tertutup bagi dunia luar.

Setelah Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia, mulai terbuka peluang untuk mengetahui masalah bahasa dan sastra dari dekat, yang penting artinya bagi usaha pembinaan dan pengembangan pada masa mendatang. Dalam upaya mendapatkan informasi tentang hal itu, tidak lama berselang sebuah tim mengadakan survai, kemudian hasil survai itu dideskripsikan sesuai dengan data yang ada.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, ternyata di daerah Timor Timur terdapat beberapa kehidupan bahasa, masing-masing berperan sebagai media komunikasi. Bahasa-bahasa itu ialah bahasa Indonesia di satu pihak, dan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Portugis di pihak lain. Dilihat dari ruang lingkup pemakaiannya, ternyata bahasa Indonesia memiliki cakupan pemakaian lebih luas dibandingkan dengan pemakaian bahasa-bahasa daerah dan Portugis. Peranan lebih luas pada bahasa Indonesia itu tidak bisa lepas dengan kedudukannya dan fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Kalau ditinjau keberadaan bahasa seperti itu, di daerah Timor Timur terjadi peristiwa bahasa yang bersifat diglosia, yaitu bahasa Indonesia memiliki posisi sebagai bahasa H (high) dan bahasa yang lain sebagai bahasa L (low) (Ferguson, 1959)?

Untuk mengetahui peranan atau fungsi masing-masing bahasa itu, berikut ini dicoba dideskripsikan menjadi dua bagian. Pada bagian pertama dikemukakan tentang peranan bahasa yang terdapat di Timor Timur dan bagian kedua diungkap tentang keadaan sastranya sesuai dengan data yang ada.

2.1 Bahasa Indonesia

Hingga kini belum ada data dan informasi mutakhir dan pasti, berapa jumlah penutur bahasa Indonesia. Selain belum ada penelitian khusus tentang penyebaran dan penguasaan bahasa Indonesia, kecuali sebuah penelitian tentang *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Timor Timur* oleh Basennang Saliwangi et al. (1985), informasi tentang kehidupan bahasa Indonesia belum memadai. Akan tetapi, masa integrasi yang telah berlangsung selama lebih dari empat belas tahun telah memberikan peluang bagi bahasa Indonesia untuk berkembang dan menyebar di banyak lokasi di Timor Timur, sesuai pula dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa pembangunan. Berdasarkan kedudukannya dan fungsinya itu ternyata bahasa Indonesia sudah diketahui, digunakan, dan dikuasai oleh masyarakat Timor Timur, sesuai pula dengan perkembangan prasarana dan sarana komunikasi mutakhir. Penyeberannya pada umumnya bermula dari kota-kota ke desa, melalui

para pelaku pembangunan dalam pelbagai segi dan jenjangnya. Di bawah ini dirincikan fungsi sosial-budaya bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat setempat.

Bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa Indonesia memainkan peranan yang demikian luas sebagai *lingua franca*. Keberadannya lama kelamaan berubah, yang disebabkan oleh faktor waktu dan pengaruh lingkungan, menjadi beraneka-ragam dialek, seperti dialek Jakarta, dialek Medan, dialek Ambon, dialek Menado, dialek Timor (Kupang). Karena perkembangan zaman dan tuntutan sejarah, akhirnya bahasa Melayu berhasil menduduki kedudukan istimewa sebagai bahasa nasional. Dengan demikian, posisi bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di kawasan Nusantara, termasuk daerah Timor Timur.

Peranan atau fungsi bahasa Indonesia di Timor Timur dapat di gambarkan sebagai berikut.

1) Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Antar-Kelompok

Seperti diketahui daerah Timor Timur terdiri atas daerah dataran dan daerah pegunungan dengan keadaan tanah yang cukup subur untuk usaha pertanian bagi masyarakat Timor Timur dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat Timor Timur hidup tersebar atas kelompok-kelompok, masing-masing tradisi dan bahasa daerah yang berbeda satu sama lain. Untuk menjalin hubungan komunikasi antarsuku dalam masyarakat Timor Timur dipakai bahasa Indonesia pada kondisi tertentu dan pemakaian bahasa daerah dan bahasa Portugis pada kondisi yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya antara guru dan murid di ruang kelas, antara atasan dan bawahan di kantor, pembicaraan selalu menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula antara kepala desa dan warganya dalam suatu rapat, antara dokter dan pasiennya yang ingin minta bantuan pengobatan, komunikasi dilakukan dengan bahasa Indonesia. Dalam lingkungan yang lebih luas, misalnya antara suku Tetun, suku Bunak, suku Kemak, suku Makasai, suku Mambai, suku Tokodede, suku Kaloleng, dan suku-suku yang lain, bila mereka melakukan kegiatan jual beli hasil pertanian, perikanan, peternakan, atau sedang dilakukan tawar menawar harga barang di pasar atau di toko, semua pembicaraan disampaikan dengan bahasa Indonesia, terlebih-lebih bagi mereka yang belum saling mengenal satu sama lain. Mustahil pembicaraan dapat berlangsung dengan lancar bila mereka sebelumnya tidak memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Itu berarti bahasa Timor Timur

sebelum masuk wilayah Indonesia telah disatukan oleh pemakaian bahasa Melayu (Indonesia) yang pada waktu itu telah berperan sebagai *lingua franca*.

2) Bahasa Indonesia dalam Forum Resmi

Di Timor Timur pemakaian bahasa Indonesia dalam forum resmi meliputi bermacam-macam kegiatan sebagai berikut.

(1) Bahasa Indonesia dalam surat dinas

Untuk menginformasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan administrasi, lazimnya dilakukan dalam bentuk surat. Dalam surat-menyerat yang sifatnya dinas, semua informasi disampaikan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dipakai disesuaikan dengan kaidah yang berlaku.

(2) Bahasa Indonesia dalam pertemuan ilmiah

Setelah Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia, banyak kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan rumah tangga. Di antara kegiatan itu ialah penyelenggaraan pertemuan ilmiah, seperti simposium, seminar, ceramah, diskusi. Keigatan simposium yang diadakan tidak lama berselang ialah mengenai aspek kebahasaan. Semua pembicaraan disampaikan dengan bahasa Indonesia dari awal pertemuan sampai dengan diterapkan perumusan. Melalui komunikasi bahasa Indonesia, para peserta yang berasal dari berbagai suku dapat mencapai satu kesepakatan bersama.

(3) Bahasa Indonesia dalam rapat dinas

Pemerintah Propinsi Timor Timur dalam upayanya menyukkseskan programnya selalu melibatkan aparatnya, baik dalam jajaran departemen-departemen yang terdapat di daerah itu, maupun dalam lingkungan pemerintah daerahnya sendiri. Rapat-rapat dinas sering diadakan sampai ke tingkat pemerintahan desa. Semua pembicaraan dalam rapat itu disampaikan dengan bahasa Indonesia. Dalam lembaga legislatif, seperti DPRD tingkat Propinsi dan tingkat kabupaten, apabila menyelenggarakan rapat komisi dalam rangka membahas rencana anggaran dan pendapatan daerah, pembicaraan dilakukan dengan bahasa Indone-

sia. Dalam rapat-rapat komisi lembaga legislatif itu belum pernah terdengar penggunaan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Dengan demikian, jelas sekali kelihatan peranan bahasa Indonesia, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan di Timor Timur.

(4) Bahasa Indonesia dalam perguruan tinggi

Semua perkuliahan yang dilaksanakan di perguruan tinggi di daerah Timor Timur disampaikan dengan bahasa Indonesia oleh para dosen kepada mahasiswanya. Penalaran dengan bahasa Indonesia sudah menjadi kewajiban bagi dosen dan mahasiswa dalam upaya pengembangan pendidikan tinggi di derah itu. Khusus bagi mahasiswa, penguasaan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia sudah menjadi keharusan, terutama dalam menyampaikan responsinya baik dalam bentuk makalah maupun skripsi.

(5) Bahasa Indonesia dalam penyuluhan

Pemerintah daerah Timor Timur dalam upayanya menyukseskan program pembangunan selalu mengikutsertakan masyarakatnya. Dalam sektor kesehatan umpamanya, pemerintah selalu berusaha memberikan penerangan agar masyarakat dapat menanggulangi sendiri penyakit diare dengan memperhatikan kebersihan lingkungan. Pelayanan kesehatan dan kesejahteraan keluarga juga dilakukan, misalnya dengan kegiatan posyandu, khususnya kepada ibu-ibu yang memiliki anak kecil (balita) agar selalu memeriksakan bayinya untuk menghindari terjadinya kekurangan gizi. Pada kesempatan posyandu itu para ibu diberikan penerangan atau penyuluhan supaya memberikan imunisasi pada banyinya agar tidak terserang penyakit polio. Penyuluhan tentang keluarga berencana (KB) diberikan dalam upaya menyejahterakan keluarga bagi masyarakat Timor Timur. Untuk sektor pertanian, penyuluhan sering kali dilakukan yang ditujukan kepada para petani. Misalnya, diberi penjelasan bagaimana cara memilih bibit yang baik, bagaimana cara memberantas serangan hama tanaman, dan selanjutnya bila hasil pertanian telah dipanen dianjurkan agar dipasarkan melalui koperasi atau KUD setempat. Informasi yang diberikan kepada

masyarakat disampaikan dengan bahasa Indonesia. Bila dalam menginformasikan dengan menggunakan bahasa Indonesia masih mengalami hambatan, artinya masyarakat belum dapat memahami dengan jelas apa yang disampaikan oleh petugas lapangan, dapat dijelaskan lagi dengan bahasa Tetun, umpamanya. Penyampaian dengan menggunakan bahasa daerah masih dapat diterima demi terhindarnya salah pengertian dalam menerima penyuluhan itu. Dalam hubungan ini peranan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat saling melengkapi.

(6) Bahasa Indonesia dalam siaran radio

Dalam menunjang penyekesan program pemerintah, peranan radio besar sekali. Melalui siaran radio, pemerintah dapat menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Radio sebagai corong pemerintah untuk menginformasikan semua program masyarakat merupakan alat yang efektif dan cepat mencapai sasaran. Keberhasilan penyampaian informasi itu jelas tidak dapat dipisahkan dengan peranan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dalam media elektronika itu memainkan peranan sangat penting dalam upaya pemerintah menyukseskan programnya.

3) Bahasa Indonesia dalam Pengajaran Bahasa

Dalam dunia pendidikan, pengajaran bahasa selalu ada. Demikian pula halnya pengajaran bahasa Indonesia terutama dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan. Dalam lembaga pendidikan itu sudah diatur butir-butir pengajaran bahasa dalam kurikulum.

Pengajaran bahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar diatur bertahap. Bagi anak didik kelas I dan kelas II belum diberi pelajaran bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa pengantar masih dibenarkan. Keadaan seperti itu berlaku juga bagi anak didik yang ada di daerah Timor Timur. Untuk kelas III ke atas pengajaran bahasa Indonesia sudah dapat diberikan. Pengajaran bahasa mencakup tiga aspek, yaitu membaca, menulis, dan mendengarkan. Untuk menginformasikan kemauannya itu dipakai bahasa Indonesia. Itu berarti terjadi komunikasi bahasa Indonesia antara anak didik dengan gurunya, baik di dalam ruang kelas maupun dalam pertemuan-pertemuan sekolah.

4) Bahasa Indonesia dalam Upacara

Di Timor Timur terdapat tiga macam upacara yang sering dilakukan masyarakat di sana. Ketiga upacara itu disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi frekuensinya berbeda-beda. Ada upacara yang secara keseluruhan diantarakan dengan bahasa Indonesia dan ada pula upacara yang agak terbatas yang menggunakan bahasa-bahasa Indonesia. Ketiga upacara itu ialah sebagai berikut.

(1) Upacara bendera

Penyelenggaraan upacara bendera di daerah Timor Timur biasanya bersifat resmi. Misalnya, upacara bendera pada setiap peringatan hari nasional seperti hari Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus, Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei, Hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober, peringatan hari Pahlawan tanggal 10 November. Pada peringatan hari bersejarah itu semua informasi disampaikan dengan bahasa Indonesia, mulai dari awal sampai berakhirmya upacara bendera itu.

(2) Upacara adat

Upacara yang sering diantarakan dengan bahasa Indonesia ialah upacara perkawinan. Mulai dari tahap peminangan yang dilakukan oleh keluarga pengantin pria sampai dengan upacara akad nikah, komunikasi dilakukan dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pastur selaku pemimpin agama dalam memberikan wejangan kepada pengantin memberikan petunjuk dan nasihat untuk menempuh hidup baru agar selalu saling sayang-menayangi. Kerap juga petuah yang diberikan oleh Bapak Pastur diutarakan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Lain dari itu, pemakaian bahasa Indonesia pada upacara itu juga dimaksudkan untuk hadirin yang berasal dari suku bangsa lain yang latar belakang sosial-budayanya berbeda. Untuk menjaga santun bahasa, maka pemakaian bahasa Indonesia memang diperlukan pada kesempatan itu.

(3) Upacara keagamaan

Dalam upacara agama yang berlangsung di gereja sebagian informasi diutarakan dengan bahasa Indonesia dan bahasa

daerah. Pastur sebagai pemimpin agama dalam memberikan khotbahnya selalu merujuk pada ajaran agama yang termaktub dalam kitab Injil. Petunjuk atau nasihat-nasihat yang ditujukan kepada umatnya yang sedang ikut mengadakan persembahyang-an disampaikan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada kesempatan seperti itu, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah bersama-sama menempatkan peranannya sebagai sarana komunikasi secara berdampingan.

2.2 Bahasa Tetun

Bahasa Tetun merupakan bahasa daerah tersebar di Timor Timur. Selain sebagai bahasa pergaulan dan bahasa agama bagi seluruh masyarakat Timor Timur, wilayah pakai bahasa Tetun sebagai bahasa ibu, terdapat di beberapa tempat, yaitu di Suai, Viqueque, Soebada, Dili dan sekitarnya, dan di daerah Kabupaten Belu dan Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Penyebarannya yang sangat luar itulah yang melatar fungsinya sebagai bahasa pergaulan dan sarana pertemuan antarsuku, selain sebagai identitas dan pengungkap budaya intrasuku atau intra-daerah, khususnya di lokasi-lokasi yang disebutkan di atas.

Bahasa Tetun sebagai salah satu bahasa daerah di Timor Timur memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa itu memiliki ranah pemakaian yang paling luas apabila dibandingkan dengan ranah pemakaian bahasa daerah yang lain. Pemakaiannya tidak terbatas pada penutur bahasa Tetun itu saja, tetapi dipakai juga oleh penutur bahasa daerah lain, seperti penutur bahasa Bunak, Kemak, Kaloleng, Tokodede, Makasai, Galole, Mambai. Bahkan, bahasa Tetun telah menyebar keluar batas wilayah Propinsi Timor Timur, yaitu ke Kabupaten Belu di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Di daerah itu bahasa Tetun berkembang sesuai dengan kondisi daerah itu. Keadaan seperti itu dapat memberi petunjuk bahwa bahasa Tetun dapat dipandang sebagai bahasa pengantar kedua setelah bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian bahasa Tetun yang telah menjadi bahasa ibu dan bahasa pengantar dalam pendidikan di sebagian besar wilayah Timor Timur, mencakup pertanian, perdagangan, pemerintahan, agama, kesehatan, dan kemasyarakatan lainnya. Rincian mengenai fungsi bahasa Tetun diuraikan sebagai berikut.

1) Fungsi Bahasa Tetun dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, bahasa Tetun memainkan peranan cukup penting,

baik dalam lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dasar, maupun nonformal, misalnya dalam pendidikan agama di gereja. Di tingkat sekolah dasar, terutama kelas I dan II, guru dalam memberikan pelajaran pada anak didik memakai bahasa pengantar bahasa Tetun. Anak sekolah jenjang itu belum dapat menerima pelajaran dengan bahasa Indonesia, yang paling efektif adalah dengan menggunakan bahasa Tetun, khususnya bagi anak didik yang berasal dari suku Tetun.

2) Fungsi Bahasa Tetun dalam Pergaulan

Dalam kehidupan rumah tangga antara ibu dan suami serta anak-anaknya, baik dalam peristiwa duka maupun suka, mereka berbicara dengan bahasa Tetun. Begitu pula antara tetangga satu dan tetangga lain. Bila membicarakan soal pesta penyambutan tahun baru, misalnya atau peristiwa lain, mereka menggunakan bahasa Tetun. antara guru dan murid, bila mereka saling bertegur sapa, mekakai bahasa Tetun. Jadi, jelasnya pemakaian bahasa Tetun selalu digunakan oleh masyarakat, apakah di pasar, toko, warung, gereja, sekolah, kantor, dan sebagainya. Pemakaian bahasa Tetun dalam pergaulan sehari-hari lebih mencerminkan keakraban, baik antara sesama suku Tetun sendiri, maupun dengan suku lain yang menggunakan bahasa Tetun.

3) Fungsi Bahasa Tetun dalam Rapat

Lembaga pemerintahan yang paling bawah ialah tingkat pemerintahan desa atau kelurahan. Kepala desa selaku kepala pemerintah di daerahnya selalu melibatkan warga desanya. Untuk menukseskan program yang telah disiapkan maka didahului dengan rapat-rapat, baik antara staf maupun dengan warga desa umumnya. Dalam rapat itu kepada desa dalam mengutarakan pendapatnya selain dengan bahasa Indonesia juga dilakukan dengan bahasa Tetun. Masyarakat desa bila mendiskusikan sesuatu hal lebih komunikatif dengan bahasa Tetun karena bahasa itu adalah bahasa ibunya. Penjelasan dengan bahasa Tetun rupanya lebih dapat dipahami. Begitu pula rapat-rapat yang diadakan di kecamatan, di kabupaten malam di tingkat propinsi pemakaian bahasa Tetun masih besar peranannya mendampingi pemakaian bahasa Indonesia. Misalnya, rapat yang membicarakan peningkatan produksi pertanian, kerajinan tangan.

4) Fungsi Bahasa Tetun dalam Penyuluhan

Pemerintah Propinsi Timor Timur dalam upaya menyukseskan semua program tidak bisa lepas dengan peranan masyarakatnya. Karena masyarakat adalah subjek pembangunan, maka ia harus selalu dilibatkan. Dalam upaya memberikan pengertian kepada masyarakat agar mereka mau memperhatikan petunjuk-petunjuk pemerintah apakah dalam rangka peningkatan kesehatan atau kesejahteraan masyarakat, menjaga kebersihan lingkungan, turut memelihara kelestarian lingkungan hidup, maka perlu diberi penerangan-penerangan lewat penyuluhan. Dalam penyuluhan itu diberikan berbagai informasi oleh petugas penyuluhan. Misalnya, apa yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kesehatan anak-anak balita, seperti penimbangan bayi, imunisasi terhadap penyakit polio, kekurangan vitamin A yang bisa mengakibatkan terjadinya kebutaan. Dalam penyuluhan di bidang perkebunan, misalnya, apa usaha yang perlu dilakukan untuk memperoleh bibit unggul kelapa hibrida, cara pemetikan kopi yang baik dan sekaligus diberikan penjelasan ke tempat mana hasil produksi perkebunan dipasarkan. Apakah dijual kepada tengkulak atau disalurkan lewat KUD atau koperasi. Semua informasi mengenai bidang itu secara efektif disampaikan melalui kegiatan penyuluhan. Agar penyuluhan dapat mencapai sasaran, maka peranan bahasa Tetun penting sekali, khususnya bila informasi yang disampaikan dengan bahasa Indonesia kurang mengena. Rasaanya, informasi yang disampaikan dengan bahasa Tetun untuk ukuran masyarakat Timor Timur dapat dikatakan paling efektif mengenai sasaran. Melalui penyuluhan dengan menggunakan bahasa Tetun, program pemerintah dapat ditunjang keberhasilannya. Dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa bahasa Tetun dan bahasa Indonesia dapat berjalan bersama-sama. Dengan demikian, pemakaian kebahasaan seperti itu besar sekali bantuanya dalam menyukseskan pembangunan di Timor Timur.

5) Fungsi Bahasa Tetun dalam Jual Beli Barang

Masyarakat Timor Timur dalam kehidupan sehari-hari saling berhubungan satu sama lain, misalnya melalui jual beli barang atau hasil bumi. Hasil bumi yang berkelebihan perlu dijual untuk mendapatkan uang yang dapat dipakai untuk memperoleh kebutuhan yang lain. Komunikasi dalam kegiatan jual beli barang atau hasil bumi yang dilakukan di pasar atau di toko pada umumnya dibicarakan dengan

menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Keberadaan bahasa Tetun dalam peristiwa itu memainkan peranan penting apakah dalam hal tawar menawar atau dalam menginformasikan bahwa hasil bumi yang dipasarkan itu berkualitas baik. Dengan informasi itu diharapkan pembeli dapat tergugah untuk membeli hasil buminya.

6) Fungsi Bahasa Tetun dalam Perkumpulan Pemuda

Dalam berorganisasi sangat dibutuhkan penyampaian informasi yang jelas. Perkumpulan pemuda yang dimaksud, misalnya Pramuka atau Karang Taruna. Para pemuda yang tergabung dalam organisasi itu, bila mereka memperbincangkan sesuatu masalah yang berkaitan dengan perkumpulannya, selalu dikemukakan dengan bahasa Tetun atau bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Tetun tampaknya lebih mendekatkan di antara mereka, baik dalam memberikan pembahasan maupun dalam memberikan tanggapan terhadap masalah yang diper-tanyakan oleh anggotanya. Dalam menjalin kerja sama antara mereka tampak mencerminkan keakraban bila segala sesuatunya dinyatakan dengan bahasa Tetun. Dalam organisasi pemuda itu mereka tampak lebih intim dan santai berbincang-bincang dengan bahasa Tetun, seolah-olah jarak antara pribadi satu dan pribadi lainnya erat sekali.

7) Fungsi Bahasa tetun dalam Agama

Masyarakat Timor Timur adalah masyarakat yang taat menjalankan ibadah agamanya. Pada umumnya agama yang dipeluk oleh masyarakat Timor Timur adalah agama Katolik. Pastur sebagai pemimpin agama selalu memberi petunjuk yang baik bagi jemaahnya agar setiap perilaku umatnya berpedoman pada petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Kitab Injil. Semua itu disampaikan dengan bahasa Tetun, terlebih-lebih pada masyarakat di luar kota. Doa yang dibacakan pada waktu diadakan persesembahan yang di gereja juga melalui bahasa Tetun. Dalam situasi seperti itu keadaan tampak lebih khusuk dalam menjalankan ibadah agama. Dalam suatu kebaktian, pastur selaku pemimpin agama berusaha memberikan penerangan sejelas-jelasnya tentang arti agama bagi umatnya. Di dalam memupuk kepribadiannya menjadi manusia yang saleh dan selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Pada situasi yang demikian itu, pastur berusaha meramu pemakaian bahasa Tetun sedemikian rupa sehingga para jemaat yang mendengarkan penjelasan pastur itu tertarik dan tidak merasa bosan sekalipun khotbah pastur itu ber-

langsung cukup lama pula. Pastur selain ahli dalam agama juga memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa khususnya bahasa Tetun. Beliau tahu betul memanfaatkan potensi bahasa bagi penyebarluasan ajaran agama bagi umat yang ada di Timor Timur. Karena luas pengetahuan beliau di bidang bahasa daerah di Timor Timur, beliau dapat dijadikan narasumber bagi penelitian bahasa-bahasa di daerah itu.

8) Fungsi Bahasa Tetun dalam Upacara Adat

Masyarakat Timor Timur memiliki beraneka ragam adat istiadat, tidak kalah kalau kita bandingkan dengan daerah lain di kawasan Nusantara kita. Upacara adat yang sering dilaksanakan ialah upacara adat kelahiran bayi, upacara adat perkawinan, dan upacara adat kematian. Ketiga upacara adat itu dilakukan dengan memakai bahasa Tetun.

a) Upacara kelahiran bayi

Kelahiran bayi bagi sebuah keluarga dalam lingkungan masyarakat suku Tetun dipandang sebagai berkah Tuhan. Kehadiran bayi itu patut disambut dengan rasa bahagia dan kehadirannya di tengah keluarga harus disambut pula berdasarkan kepercayaan dan keyakinan mereka masing-masing. Begitu bayi lahir, lalu dibersihkan, kemudian diupacarai dengan membacakan pujian-pujian kepada Tuhan. Semua mantra atau puji yang diucapkan dalam upacara kelahiran bayi itu dinyatakan dengan bahasa Tetun. Kemudian, setelah berselang beberapa lama, anak kecil itu ditabuh di gereja diiringi doa-doa atas kebesaran Tuhan. Upacara pentabuhan di gereja bisa berhubungan dengan pemberian nama dan pemotongan rambut anak kecil itu. Semua persyaratan yang diungkapkan dalam upacara di gereja itu memakai bahasa Tetun.

b) Upacara perkawinan

Masalah perkawinan bagi masyarakat suku Tetun merupakan sesuatu yang memiliki nilai luhur. Keberadaannya layak disambut dengan hati tulus karena peristiwa itu merupakan alih tugas dalam struktur masyarakat itu. Artinya, seseorang yang akan mengakhiri masa lajangnya menjadi seseorang yang mengabdi-

kan dirinya bagi keluarga dan masyarakat. Kehadiran suatu perkawinan layak disambut dengan upacara tertentu, sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat bersangkutan. Sejak dari awal perkawinan, misalnya mulai dari peminangan yang dilakukan oleh keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin putri, komunikasi dilakukan dengan memakai bahasa Tetun. Sampai pada saat pernikahan, bahasa Tetun memainkan peranan penting. Pada kesempatan itu, bahasa jadi komunikasi dengan mengetengahkan pepatah dan petith yang membuat semaraknya perbincangan kedua belah pihak. Pada situasi seperti ini, kehadiran seorang pastur memang sudah menjadi harapan semua pihak. Pastur memberikan petunjuk dan nasihat kepada kedua mempelai agar selalu seiring dan sejalan dalam mengarungi lembah kehidupan baru. Petuah-petuah pastur di sampaikan dengan bahasa Tetun. Jadi, peranan bahasa Tetun besar sekali bagi kehidupan adat perkawinan bagi masyarakat Timor Timur, khususnya bagi masyarakat suku Tetun sendiri.

c) Upacara kematian

Peristiwa kematian bagi masyarakat Timor Timur, khususnya suku Tetun, merupakan peristiwa kehilangan yang menyedihkan. Bila salah seorang anggota keluarga suku Tetun meninggal, bukan saja ditangisi oleh anggota keluarga yang ditinggalkan, melainkan juga didoakan lewat ucapan-acapan tertentu, apakah dalam bentuk mantra atau puji-pujian untuk mengantarkan roh orang yang meninggal itu mencapai tempat yaang layak sesuai dengan awal perbuatannya selama masih hidup di dunia. Untuk kesemuanya itu diatur dalam suatu upacara kematian. Dalam upacara kematian itu, semua pernyataan duka itu dikomunikasikan dengan bahasa Tetun, apakah dilangkah oleh anggota keluarga sendiri atau oleh pastur. Doa-doa yang dibacakan oleh pastur. Doa-doa yang dibacakan oleh pastur dapat dilihat pada waktu jenazah disemayamkan di gereja.

2.3 Bahasa Mambai

Bahasa Mambai sebagai bahasa ibu digunakan di Kabupaten Aiuleu, Manafahi, daerah Kalosia, Bafesi sekitarnya. Di samping bahasa Mambai, juga hidup dan berkembang bahasa Tetun yang merupakan bahasa pergaulan di Timor Timur.

1) Fungsi Bahasa Mambai dalam Pendidikan

Bahasa Mambai mempunyai fungsi di dalam pendidikan apabila pelajar atau mahasiswa berbicara dengan sesama suku. Begitu pula bahasa Mambai digunakan jika anggota keluarga membicarakan masalah pendidikan. Di samping itu, para orang tua waktu berbicara atau berdongeng kepada anak-anak waktu mengetam padi, jagung, dan kacang hijau di sawah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Dalam pendidikan formal, bahasa Mambai dipakai sebagai bahasa pengantar untuk kelas I sampai dengan II, pada kelas yang lebih tinggi dipakai bahasa Indonesia.

Bahasa Mambai berfungsi juga dalam pendidikan luar sekolah, misalnya dalam pendidikan keluarga dan masyarakat. Di dalam pendidikan keluarga, misalnya apabila orang tua menasehati anaknya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Begitu pula sebaliknya, apabila si anak ingin bertanya atau berbicara dengan orang tuanya di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai.

2) Fungsi Bahasa Mambai dalam Pertanian/Peternakan

Bahasa Mambai dapat juga digunakan pada waktu membicarakan masalah pertanian atau peternakan. Dengan kawan-kawan bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Begitu pula pada waktu berbicara dengan teman sekerja (di sawah, di ladang) yang belum dikenal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai.

3) Fungsi Bahasa Mambai dalam Ekonomi

Di dalam masalah ekonomi, bahasa Mambai juga dapat digunakan, seperti halnya dalam membicarakan perdagangan, sewa-menyewa, atau kontrak dengan kawan-kawan yang sama suku. Akan tetapi, apabila membicarakan masalah ekonomi dengan kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Petugas koperasi pada waktu berbicara tentang BUUD, kredit, dan simpan pinjam, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Kemudian, bahasa Indonesia digunakan pada waktu mereka ber belanja. Begitu pula pada waktu mengadakan penawaran terhadap barang-barang yang akan dibeli di pasar, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, untuk menjual hasil produksi pertanian atau peternakan dan hasil produksi lainnya para pedagang di pasar digunakan bahasa Indonesia.

4) Fungsi Bahasa Mambai dalam Kesehatan

Di dalam masalah kesehatan, petugas dinas kesehatan dalam memberikan penyuluhan mengenai KB terhadap masyarakat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Begitu pula pada saat menyampaikan keluhan sakit kepada dokter, mantri, petugas kesehatan/ peng-obatan ke rumah sakit atau puskesmas, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Apabila ibu-ibu memeriksakan anaknya yang sakit di rumah sakit atau puskesmas, mereka juga menggunakan bahasa Tetun. Di samping itu, bahasa Tetun digunakan jika ibu-ibu menimbang anak-anaknya ke posyandu. Jadi, di dalam masalah kesehatan, bahasa Tetun sangat dominan digunakan sebab menurut informasi, bahasa Tetun merupakan bahasa daerah yang paling banyak penuturnya di daerah Timor Timur.

5) Fungsi Sosial-Budaya Bahasa Mambai

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendidikan, pertanian/ peternakan, ekonomi, dan kesehatan, bahasa Mambai juga memberikan fungsi di dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan. Pemakaian bahasa Mambai dapat dilihat pada waktu mereka berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak dan adik) pada saat berada di rumah. Selain itu, jika berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, menantu) bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai.

Jika berbicara dengan tetangga dari suku yang sama yang datang ke rumahnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Begitu pula jika berbicara dengan teman akrab yang sama suku di rumah dan berbicara dengan pembantu (anggota keluarga yang tinggal serumah), bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Apabila berbicara dengan kepala kampung, kepala suku, baik di rumahnya maupun bila berkunjung ke rumah, juga memakai bahasa Mambai. Di samping itu, jika berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak, adik) di tempat lain (di pasar, di toko, di kantor, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Jika berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, menantu) di tempat lain (di pasar, di toko, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Apabila berbicara dengan teman akrab yang sama suku sewaktu bertemu di pasar dan jika berbicara dengan teman sekerja (sama suku) di pasar,

di jalan, dan sebagainya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai.

Baik untuk pertemuan, musyawarah, atau rapat-rapat dengan anggota keluarga, maupun yang diadakan oleh kampung digunakan bahasa Mambai. Begitu pula pada waktu kepala kampung atau kepala suku dalam mengurus perkara dan apabila kepala desa dalam urusan dinas atau resmi menggunakan bahasa Mambai. Pada saat bertengkar atau memarahi anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak, kakak, adik) dan juga pada saat memarahi pembantu (keluarga) sesuku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Bahasa yang digunakan dalam memaki teman atau orang lain satu suku adalah bahasa Mambai.

Bahasa Mambai pula digunakan pada saat menyapa teman yang sesuku bila bertemu di jalan dan juga pada waktu menyuruh keluarga, anak, pembantu yang sesuku. Di samping itu, jika berbicara dengan anggota keluarga atau famili sesuku (yang tinggal satu rumah) di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah) bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai.

Pada saat berlangsungnya upacara adat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Kemudian, pada waktu orang menjalankan upacara adat di kota, di kampung juga menggunakan bahasa Mambai. Di dalam pementasan drama klasik, berpantun, menyanyi, dan sebagainya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Bahasa Mambai juga digunakan untuk meminang dan jika berbicara kepada menantu.

Pemakaian bahasa Mambai yang digunakan di kalangan masyarakat, terutama pada lingkungan keluarga masih sangat dominan, seperti jika berbicara dengan ayah, ibu, kakak kandung, dan adik kandung. Di samping itu, jika berbicara dengan tetangga yang lebih tua dan juga berbicara dengan kakak atau kakak misan serta kepada ipar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Pada saat pembicaraan dengan pemuka, pemerintah, atau atasan yang sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai. Jika berbicara dengan teman sekerja (di ladang, di sawah, di kantor) yang belum dikenal atau bercakap-cakap sehari-hari, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mambai.

Pemakaian bahasa Tetun jika berbicara dengan teman akrab suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah, di ladang/sawah, dan sebagainya). Begitu pula jika berbicara dengan kepala desa di tempat lain (di pasar, di tempat pertunjukan) dan sebagainya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Bahasa Tetun digunakan jika bertengkar dengan tetangga (sesuku atau berlainan suku). Kemudian, jika bertengkar dengan sanak keluarga lain (paman, bibi,

misan, menantu, ipar), bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Begitu pula jika merayu atau membujuk orang, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Bahasa Tetun digunakan jika membicarakan organisasi atau perkumpulan dengan kawan-kawan. Di samping itu, jika membicarakan politik, agama, dan olahraga, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Begitu pula pada saat pendeta atau pastur menikahkan calon pengantin, baik pernikahan tersebut berlangsung di kota, maupun di kampung bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Pastur pada waktu menyampaikan nasihat perkawinan kepada mempelai juga memakai bahasa Tetun. Apabila pada pesta *sambut baru* (Ekaristi I), upacara adat bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Pada saat pemilihan kepala desa atau kepala suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Apabila waktu membicarakan pembangunan gereja, *kapela*, juga digunakan bahasa Tetun. Kemudian, jika belum mengetahui latar belakang suku lawan bicara, bahasa yang digunakan untuk menegurnya adalah bahasa Tetun. Begitu pula jika berbicara dengan orang tua yang belum dikenal juga memakai bahasa Tetun. Jika berbicara dengan teman atau tetangga yang sebaya dan berasal dari suku Timor Timur, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Jika telah mengetahui bahwa lawan bicara yang baru berkenalan (orang Timor Timur), maka bahasa yang digunakan untuk menegurnya atau berbicara dengannya adalah bahasa Tetun.

Apabila ingin menunjukkan rasa dekat atau simpatik kepada seseorang dari Timor Timur yang baru dikenal, maka bahasa yang digunakan untuk berbicara kepadanya juga bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan di dalam bus, yang banyak terdapat penumpang dan pada umumnya mereka berbicara selama perjalanan memakai bahasa Tetun. Kemudian jika bertemu dengan umat di halaman gereja, sebelum melakukan persembahyangan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Kemudian jika bertemu dengan umat di halaman gereja, sebelum melakukan persembahyangan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Bahasa Indonesia dapat digunakan jika berbicara dengan tamu suku-suku lainnya, seperti Flores, Sumba, Roti, Sabu, dan suku lain yang berkunjung ke rumah. Jika berbicara dengan pedagang keliling atau dengan orang yang mendatangi rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Begitu pula jika berbicara dengan teman yang bukan suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah

makan, di sekolah, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Pada saat dalam rapat-rapat yang diadakan di kantor dan begitu pula pada pidato-pidato sambutan dalam rapat keluarga, rapat kampung, dan rapat di kantor, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh Bapak Camat pada waktu ada upacara hari nasional (apel) adalah bahasa Indonesia. Begitu pula pada saat muda-mudi dalam mengarang surat cinta, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Jika ingin menunjukkan rasa dekat atau simpatik kepada seorang yang bukan suku Timor Timur, bahasa yang digunakan untuk berbicara dengannya adalah bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh penumpang bus atau taksi apabila mereka ingin membayar ongkosnya ialah bahasa Indonesia.

2.4 Bahasa Makasai

Bahasa Makasai digunakan di daerah-daerah Cairui Midic, Maumic, dan Maunete, serta di Kabupaten Baucau. Bahasa Makasai menyebar di wilayah timur perbatasan dengan bahasa Galolen dan bahasa Dagada.

1) Fungsi Bahasa Makasai dalam Pendidikan

Bahasa Makasai mempunyai fungsi di dalam pendidikan apabila pemuda/pemudi, pelajar dan mahasiswa berbicara dengan teman sesama pelajar atau yang sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai. Begitu pula bahasa Makasai digunakan jika anggota keluarga membicarakan masalah pendidikan. Di samping itu, para orang tua waktu berbicara atau berdongeng kepada anak-anak, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai.

Bahasa Makasai berfungsi juga dalam pendidikan luar sekolah, misalnya dalam pendidikan keluarga dan masyarakat. Di dalam pendidikan keluarga, misalnya apabila orang tua menasihati anaknya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai. Begitu pula sebaliknya, apabila si anak ingin bertanya atau berbicara dengan orang tuanya di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai.

Di dalam pendidikan masyarakat, bahasa Makasai digunakan seperti halnya ada upacara keagamaan. Misalnya, ada penyuluhan tentang agama, kebaktian, missa suci yang diadakan di gereja, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai. Di samping bahasa Makasai

yang hidup di daerah tersebut, ada pula muncul bahasa yang lainnya, seperti bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

2) Fungsi Bahasa Makasai dalam Pertanian/Peternakan

Bahasa Makasai, selain berfungsi dalam pendidikan, juga dapat digunakan dalam masalah pertanian dan peternakan. Adapun di bidang masalah pertanian/peternakan, bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan kawan-kawannya adalah bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Begitu pula pada saat orang-orang berembug tentang pertanian/peternakan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Untuk berbicara dengan teman sekerja mengenai masalah pertanian/peternakan (di ladang, di sawah) yang belum dikenal digunakan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Kemudian, untuk menjual hasil produksi pertanian/peternakan kepada para pedagang di pasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Kemudian, apabila petugas pertanian/peternakan dalam memberikan penyuluhan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

3) Fungsi Bahasa Makasai dalam Ekonomi

Gambaran fungsi bahasa Makasai yang digunakan oleh mereka dalam berbagai situasi kehidupan, seperti dalam ekonomi, dapat dilihat sebagai berikut. Pada waktu mereka berbelanja, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Begitu pula saat membicarakan masalah ekonomi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Seorang petugas koperasi, pada waktu membicarakan tentang masalah BUUD, KUD, kredit, dan simpan pinjam, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, kalau mereka membicarakan masalah perdagangan, sewa-menyewa, atau kontrak dengan kawan-kawan (sesuku), bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai dan bahasa Tetun.

Pemakaian bahasa Makasai dan bahasa Tetun jika membicarakan ilmu politik ekonomi dan lain-lainnya dengan kawan-kawan. Di

samping itu, untuk mengadakan penawaran terhadap barang-barang yang akan dibeli di toko, di pasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Begitu pula pada saat untuk menjual hasil produksi pertanian, peternakan, dan sebagainya kepada para pedagang di pasar, mereka menggunakan bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

4) Fungsi Bahasa Makasai dalam Kesehatan

Masalah kesehatan mempunyai arti yang penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti petugas dinas kesehatan dalam memberikan penyuluhan mengenai KB terhadap masyarakat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Begitu pula pada saat menyampaikan keluhan sakit, kepada dokter, mantri, petugas kesehatan/pengobatan ke rumah sakit atau puskesmas juga digunakan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Para ibu yang memeriksakan anaknya yang sakit ke rumah sakit atau ke puskesmas berbicara dalam bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, tetapi jika ibu-ibu menimbangkan anak-anaknya ke posyandu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

5) Fungsi Sosial-Budaya Bahasa Makasai

Bahasa Makasai digunakan jika berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak, dan adik) pada waktu berada di rumah. Begitu pula berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, menantu) digunakan bahasa Makasai, dan bahasa Tetun. Jika berbicara dengan tetangga dari suku yang sama yang datang ke rumah, mereka menggunakan bahasa Makasai dan apabila berbicara dengan tetangga di rumahnya, mereka menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Makasai. Akan tetapi, apabila tamu suku Sasak, Bima, Bali, Bugis, dan suku lain yang berkunjung ke rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Apabila berbicara dengan pedagang keliling atau dengan orang yang mendatangi rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Jika berbicara dengan teman akrab yang sama suku di rumah digunakan bahasa Makasai dan apabila berbicara dengan pembantu (anggota keluarga yang tinggal serumah)

digunakan bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Bahasa Makasai dan bahasa Tetun juga digunakan jika berbicara dengan kepala kampung, kepala suku, baik di rumah maupun apabila berkunjung ke rumahnya. Namun, jika berbicara dengan Bapak Kepala Kampung atau kepala suku di rumahnya digunakan bahasa Makasai.

Bahasa Makasai digunakan jika berbicara dengan teman akrab sama suku apabila bertemu di pasar, di halaman gereja, dan di jalan. Begitu pula jika berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak, dan adik) di tempat lain (di pasar, di toko, di kantor, di halaman gereja, dan sebagainya) digunakan bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Selain itu, bahasa Makasai dan bahasa Tetun digunakan jika berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, dan menantu) di tempat lain (di pasar, di toko, di kantor, di halaman gereja, dan sebagainya). Begitu pula jika berbicara dengan teman akrab, yang sama suku sewaktu bertemu di pasar, digunakan bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Selanjutnya, pada waktu berbicara dengan teman sekerja (sama suku) di pasar, di jalan, dan sebagainya digunakan bahasa Makasai dan bahasa Tetun.

Bahasa Indonesia juga muncul apabila berbicara dengan teman yang bukan suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah, dan sebagainya). Bahasa Makasai dan bahasa Tetun digunakan jika berbicara dengan kepala desa di tempat lain (di pasar, di tempat pertunjukan, dan sebagainya). Begitu pula pada teman akrab suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah, di ladang/sawah, dan sebagainya) digunakan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, apabila berbicara dengan anggota keluarga atau famili sama suku (yang tinggal satu rumah) di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah) bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Ada pula pada waktu bermusyawarah dengan anggota keluarga, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Kemudian, di dalam rapat yang diadakan oleh kampung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Dalam pidato-pidato sambutan, rapat keluarga, rapat kampung, dan rapat di kantor, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Bapak Kepala Kampung, kepala suku jika

mengurus perkara menggunakan bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Begitu pula apabila kepala desa dalam urusan dinas atau resmi dan juga kepala kampung memimpin rapat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, tetapi pada waktu Bapak Camat menghadiri upacara hari nasional (apel) bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Pada waktu bertengkar dengan tetangga (sesuku, berlainan suku) dan bertengkar atau memarahi anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak, kakak, adik) bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai dan bahasa Tetun, tetapi memarahi pembantu (keluarga) sesuku dan jika menyuruh keluarga (anak, pembantu) yang sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai. Menyapa teman yang sama suku apabila bertemu di jalan dan memaki teman atau orang lain, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Jika bertengkar dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, menantu, ipar), bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai dan bahasa Tetun, sedangkan dalam merayu dan membujuk orang lain, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Bahasa Tetun dan bahasa Indonesia digunakan oleh pendeta atau pastur pada saat menikahkan calon pengantin, baik pernikahan tersebut berlangsung di kota, maupun di kampung, tetapi pada waktu pastur menyampaikan nasihat perkawinan kepada mempelai, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Begitu pula pada saat berlangsungnya upacara adat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai saja. Pada waktu orang yang menjalankan upacara adat di kota atau di kampung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun, dan bahasa Makasai.

Pada waktu ada pementasan drama klasik, berpantun, menyanyi, dan kegiatan sejenis lainnya digunakan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Kemudian apabila ada hari raya atau pesta *sambut baru* (Ekaristi I) dan upacara adat, hanya digunakan bahasa Tetun, tetapi kalau ada orang yang mau meminang seorang gadis, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, sedangkan apabila kaum muda-mudi ingin membuat atau mengarang surat cinta kepada kekasihnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Untuk pemilihan kepala suku atau kepala kampung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan juga bahasa Indonesia. Begitu pula pada pembicaraan organisasi atau perkumpulan dengan

kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Di samping itu, pada waktu membicarakan pembangunan Gereja, kapela, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Apabila orang-orang pada saat berembug tentang masalah perkawinan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Bahasa Makasai dominan sekali digunakan pada saat berbicara di dalam keluarga antara ayah dan ibu. Kemudian, jika berbicara dengan tetangga yang lebih tua di gunakan bahasa Makasai, bahasa Tetun, atau bahasa Indonesia. Begitu pula apabila berbicara dengan kakak kandung, adik kandung, atau berbicara dengan adik misan atau kakak misan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai atau bahasa Tetun, tetapi kalau berbicara dengan keluarga ipar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia tampak pada waktu ingin menunjukkan rasa dekat atau simpatik kepada seorang yang bukan suku Timor Timur. Begitu pula, apabila belum diketahui latar belakang suku lawan bicara, bahasa yang digunakan untuk menegurnya atau berbicara dengannya adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, apabila berbicara dengan orang tua yang belum dikenal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Jika berbicara dengan pemuka, pemerintah, atau atasan yang sama suku digunakan bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Namun jika berbicara dengan teman sekerja di kantor yang belum dikenal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun atau bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika berbicara dengan teman, tetangga yang sebaya dan berasal dari suku Timor Timur, begitu pula untuk bercakap-cakap sehari-hari, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Apabila pembicaraan tersebut berlangsung pada keluarga, seperti kepada anak kandung dan jika berbicara kepada menantu digunakan bahasa Makasai dan bahasa Tetun.

Seandainya kita telah mengetahui bahwa lawan bicara yang baru berkenalan (orang Timor Timur), bahasa yang digunakan untuk menegurnya atau berbicara dengannya adalah bahasa Tetun, tetapi kalau ingin menunjukkan rasa dekat atau simpatik kepada seorang dari Timor Timur yang baru dikenal, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Pastur pada waktu ada upacara persembahyang bagi roh orang yang meninggal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa

Indonesia.

Apabila ingin naik kendaraan bus atau taksi di terminal, kepada kondektur, mereka menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Kemudian, apabila di dalam bus, banyak terdapat penumpang dan pada umumnya mereka berbicara selama perjalanan memakai bahasa Tetun. Begitu pula pada saat penumpang ingin turun dari bus atau taksi, mereka membayar ongkosnya dengan menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

2.5 Bahasa Kemak

Bahasa Kemak digunakan di daerah Lاماquia di bagian barat Timor Timur. Di sekitarnya hidup dan berkembang pula bahasa-bahasa Tokodede, bahasa Tetun, dan bahasa Bunak.

1) Fungsi Bahasa Kemak dalam Pendidikan

Bahasa Kemak mempunyai fungsi dalam pendidikan, seperti halnya dapat kita lihat jika berbicara masalah pendidikan dengan anggota keluarga. Begitu pula para orang tua waktu bercerita atau berdongeng kepada anak-anak pada saat mengetam padi, jagung, kacang hijau di sawah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak.

Bahasa Kemak juga berfungsi di dalam pendidikan luar sekolah, misalnya pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat. Di dalam pendidikan keluarga misalnya apabila orang tua menasihati anaknya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak. Begitu pula sebaliknya, apabila si anak ingin bertanya atau berbicara dengan orang tuanya di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak.

Di dalam pendidikan pada masyarakat bahasa Kemak digunakan seperti halnya ada upacara keagamaan. Misalnya pada keluhan mengenai agama, kebaktian, misa suci yang diadakan di Gereja, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak.

2) Fungsi Bahasa Kemak dalam Pertanian/Peternakan

Bahasa yang digunakan oleh petugas dinas pertanian/peternakan dalam memberikan penyuluhan adalah bahasa Tetun. Begitu pula jika berbicara masalah pertanian/peternakan dengan kawan-kawan,

bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan oleh orang-orang pada saat berembug tentang pertanian/peternakan adalah bahasa Kemak.

Bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan teman sekerja (di ladang, di sawah, di kantor) yang belum dikenal adalah bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan untuk menjual hasil produksi pertanian atau peternakan adalah bahasa Tetun.

3) Fungsi Bahasa Kemak dalam Ekonomi

Bahasa yang digunakan jika orang daerah Lamaquinas membicarakan masalah ekonomi adalah bahasa Kemak. Begitu pula pada waktu mereka berbelanja, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak, sedangkan petugas koperasi pada waktu berbicara tentang BUUD, KUD, kredit, dan simpan pinjam, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Apabila membicarakan ilmu politik, ekonomi, dan lain-lainnya dengan kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Akan tetapi, jika membicarakan masalah perdagangan, sewa menyewa dengan kawan-kawan (sama suku), bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan untuk mengadakan penawaran terhadap barang-barang yang akan dibeli di pasar adalah bahasa Tetun. Begitu pula bahasa yang digunakan untuk menjual hasil produksi pertanian dan lain sebagainya kepada para pedagang di pasar adalah bahasa Tetun.

4) Fungsi Bahasa Kemak dalam Kesehatan

Bahasa yang digunakan oleh dinas kesehatan dalam memberikan penyuluhan adalah bahasa Tetun. Begitu pula bahasa yang digunakan oleh petugas kesehatan pada waktu berbicara mengenai KB, yaitu bahasa Tetun. Selanjutnya, jika menyampaikan keluhan sakit kepada dokter, mantri, petugas kesehatan/pengobatan ke rumah sakit/puskesmas, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan jika memeriksakan anak sakit di rumah sakit atau di puskesmas adalah bahasa Tetun. Kemudian, apabila ibu-ibu menimbangkan anak-anaknya di posyandu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

5) Fungsi Sosial-Budaya Bahasa Kemak

Bahasa yang digunakan kalau berbicara dengan salah satu anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak, dan adik) adalah bahasa Kemak. Bahasa yang digunakan kalau berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, dan menantu) di rumah adalah, Tetun. Begitu pula dalam berbicara dengan tetangga dari suku yang sama yang datang ke rumah, bahasa yg digunakan adalah bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan jika orang daerah Lamaquillas berbicara dengan tamu Sasak, Bima, Bali, Bugis dan suku lain yang berkunjung ke rumah adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya, bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan pedagang keliling atau dengan orang yang mendatangi rumah adalah bahasa Indonesia. Kemudian, jika berbicara dengan teman akrab yang sama suku di rumah bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun, sedangkan dalam berbicara dengan pembantu (anggota keluarga yang tinggal serumah) di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak.

Bapak Kepala Kampung atau Bapak Kepala Suku jika berbicara, baik di rumahnya maupun apabila berkunjung ke rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika berbicara dengan teman akrab yang sama suku, apabila bertemu di pasar dan di jalan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Jika mereka berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, anak kandung, kakak dan adik) di tempat lain (di pasar, di toko, di kantor dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak. Kemudian, jika mereka berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, dan menantu) di tempat lain (di pasar, di toko, di kantor dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, sedangkan jika mereka berbicara dengan teman akrab yang sama suku sewaktu bertemu di pasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak, tetapi jika berbicara dengan teman sekerja (sama suku) di pasar, di jalan, dan sebagainya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan teman yang bukan suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah atau di sekolah, dan sebagainya), ialah bahasa Indonesia. Begitu pula jika berbicara dengan Kepala Desa di tempat lain (di pasar, di tempat per-

tunjukan, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang digunakan jika berbicara dengan teman akrab suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah, di ladang, di sawah, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Bahasa Indonesia digunakan jika berbicara dengan anggota keluarga atau famili sama suku (yang tinggal satu rumah) di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah). Akan tetapi, jika bermusyawarah dengan anggota keluarga, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Begitu pula bahasa yang digunakan di dalam rapat yang diadakan oleh kampung adalah bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam rapat-rapat yang diadakan di kantor adalah bahasa Indonesia. Di dalam pidato-pidato sambutan dalam rapat keluarga, rapat kampung, dan rapat di kantor, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan oleh Bapak Kepala Kampung atau Kepala Suku dalam mengurus perkara adalah bahasa Kemak. Sedangkan jika berbicara dengan Kepala Desa dalam urusan dinas atau resmi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Begitu pula pada waktu Kepala Kampung memimpin rapat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Kemudian, bahasa yang digunakan oleh Bapak Camat pada waktu ada upacara hari nasional (apel) adalah bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan jika bertengkar dengan tetangga (sama suku atau berlainan suku) adalah bahasa Indonesia. Jika bertengkar dengan atau memarahi anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak, kakak, dan adik), bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Begitu pula jika memarahi pembantu (keluarga) sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Selanjutnya, jika menyapa teman yang sama suku, apabila bertemu di jalan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Apabila menyuruh keluarga, anak, atau pembantu yang sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Akan tetapi, jika memaki teman atau orang lain satu suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan jika bertengkar dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, menantu, dan ipar) adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang digunakan jika merayu dan membujuk orang lain, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan

dalam membicarakan politik, agama, olah raga, dan sebagainya adalah bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan oleh pendeta atau pastur pada saat menikahkan calon pengantin adalah bahasa Tetun. Begitu pula pada saat nikah berlangsung (di kota maupun di kampung), bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Selanjutnya, bahasa yang digunakan oleh pastur pada waktu menyampaikan nasihat perkawinan pada mempelai adalah bahasa Tetun. Akan tetapi, pada saat berlangsungnya upacara adat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak, sedangkan bahasa yang digunakan oleh orang yang menjalankan upacara adat di kota atau di kampung adalah bahasa Tetun.

Dalam pementasan drama klasik, berpantun, menyanyi, dan sebagainya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun, sedangkan bahasa yang digunakan pada pesta sambut baru (Ekaristi I) dan upacara adat adalah bahasa Tetun. Kemudian, bahasa yang digunakan untuk meminang adalah bahasa Tetun dan bahasa Kemak. Bahasa yang digunakan oleh muda/mudi dalam mengarang surat cinta adalah bahasa Indonesia. Kemudian, bahasa yang digunakan pada saat pemilihan kepala suku atau kepala desa adalah bahasa Tetun. Jika membicarakan organisasi atau perkumpulan dengan kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Pada waktu membicarakan pembangunan gereja, kapela, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun, sedangkan bahasa yang digunakan oleh orang-orang saat berembug pertanian, peternakan, dan perkawinan adalah bahasa Indonesia. Kemudian, jika berbicara dengan ayah dan ibu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan tetangga yang lebih tua adalah bahasa Tetun. Begitu pula jika berbicara dengan kakak kandung dan adik kandung adalah bahasa Tetun. Jika berbicara dengan adik misan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Kemudian, jika berbicara dengan ipar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Jika orang daerah Lamaquillas ingin menunjukkan rasa dekat atau simpatik kepada seorang yang bukan suku Timor Timur, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Begitu pula jika belum mengetahui latar belakang suku lawan bicara, bahasa yang digunakan untuk menegurnya atau berbicara dengannya adalah bahasa Indonesia. Kemudian, jika berbicara dengan orang tua yang belum dikenal, bahasa yang

digunakan adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya, jika berbicara dengan pemuka atau pemerintah begitu pula kepada atasan yang sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan teman sekerja (di ladang, di sawah, di kantor) yang belum dikenal adalah bahasa Tetun. Jika berbicara dengan teman atau tetangga yang sebaya dan berasal dari suku Timor Timur, bahasa yang digunakan ialah bahasa Tetun. Kemudian, bahasa yang digunakan untuk bercakap-cakap sehari-hari adalah bahasa Tetun, sedangkan jika berbicara dengan anak kandungnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak. Begitu pula jika berbicara dengan menantu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Jika telah mengetahui bahwa lawan bicara yang baru berkenalan (orang Timor Timur), bahasa yang digunakan untuk menegumya atau berbicara dengannya adalah bahasa Indonesia. Kemudian, jika ingin menunjukkan rasa dekat atau simpatik kepada seorang dari Timor Timur yang baru dikenal, bahasa yang digunakan untuk berbicara kepadanya adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa yang digunakan untuk mengurus suatu keperluan di kantor kepada desa adalah bahasa Indonesia, sedangkan pastur pada waktu upacara kematian dan upacara persembahyangan bagi roh orang yang meninggal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Begitu pula bahasa yang digunakan jika bertemu dengan umat di halaman gereja, sebelum melakukan persembahyangan ialah bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan, apabila ingin naik kendaraan bus atau taksi, kepada kondektur di terminal adalah bahasa Tetun. Seandainya di dalam bus banyak terdapat penumpang dan pada umumnya mereka berbicara selama dalam perjalanan, mereka memakai bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan oleh penumpang bus atau taksi, apabila mereka ingin membayar ongkosnya, adalah bahasa Tetun.

2.6 Bahasa Bunak

Bahasa Bunak merupakan bahasa yang masih hidup di daerah Timor Timur bagian barat, yaitu di daerah Maliana. Bahasa itu dikitari juga oleh beberapa bahasa daerah setempat, antara lain bahasa Tetun, bahasa Kemak, dan bahasa Mambai.

1) Fungsi Bahasa Bunak dalam Pendidikan

Bahasa Bunak mempunyai fungsi dalam pendidikan apabila pelajar atau mahasiswa berbicara dengan sesama suku. Begitu pula bahasa Bunak digunakan jika anggota keluarga membicarakan masalah pendidikan. Di samping itu, para orang tua petani waktu berbicara atau berdongeng kepada anak-anaknya waktu mengetam padi, jagung, kacang hijau di sawah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak.

Bahasa Bunak berfungsi juga dalam pendidikan luar sekolah, misalnya dalam pendidikan keluarga dan pendidikan pada masyarakat. Di dalam pendidikan keluarga, misalnya apabila orang tua menasihati anak kandungnya yang masih duduk di sekolah dasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak. Begitu pula sebaliknya, apabila si anak ingin bertanya atau berbicara dengan orang tuanya di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak.

Di dalam pendidikan masyarakat, bahasa Bunak digunakan seperti halnya ada upacara keagamaan. Misalnya, ada penyuluhan tentang agama, kebaktian, missa suci yang diadakan gereja, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak. Di samping itu, muncul pula bahasa yang lainnya, seperti bahasa Tetun, bahasa Kemak, dan bahasa Mambai.

2) Fungsi Bahasa Bunak dalam Pertanian/Peternakan

Bahasa yang digunakan oleh petani pada saat berembang tentang pertanian atau peternakan adalah bahasa Bunak. Begitu pula jika berbicara masalah pertanian atau peternakan dengan kawan-kawannya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak. Jika berbicara dengan teman sekerja (di ladang atau di sawah), bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak.

Bahasa yang digunakan oleh petugas dinas pertanian atau peternakan dalam membicarakan penyuluhan adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang digunakan untuk menjual hasil produksi pertanian atau peternakan dan sebagainya kepada para pedagang di pasar adalah bahasa Tetun.

3) Fungsi Bahasa Bunak dalam Ekonomi

Bahasa yang digunakan dalam pembicaraan masalah ekonomi

adalah bahasa Bunak. Begitu pula pada waktu mereka berbelanja, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak. Bahasa yang digunakan oleh petugas koperasi pada waktu berbicara tentang BUUD, KUD, kredit, dan simpan pinjam, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun, sedangkan dalam membicarakan masalah perdagangan, sewa-menyewa atau kontrak dengan kawan-kawan sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak. Akan tetapi, bahasa yang digunakan untuk menjual hasil produksi pertanian, peternakan, dan lain sebagainya adalah bahasa Tetun. Begitu pula untuk mengadakan penawaran terhadap barang-barang yang akan dibeli di pasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

4) Fungsi Sosial-Budaya Bahasa Bunak

Bahasa Bunak digunakan oleh orang daerah Limaquilas jika berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak, dan adik) di rumah, sedangkan jika berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, dan menantu) di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Begitu pula dalam berbicara dengan tetangga dari suku yang sama yang datang ke rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan pedagang keliling atau dengan orang yang mendatangi rumah adalah bahasa Tetun.

Jika orang daerah Maliana berbicara dengan tamu suku Sasak, Bima, Bali, Bugis dan suku lain yang berkunjung ke rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan teman akrab yang sama suku di rumah adalah bahasa Tetun, tetapi jika mereka berbicara dengan pembantu (anggota keluarga yang tinggal serumah) di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan Bapak Kepala Kampung atau Kepala Suku, baik di rumahnya maupun apabila berkunjung ke rumah adalah bahasa Tetun. Akan tetapi, jika berbicara dengan teman akrab yang sama suku, apabila bertemu di pasar maupun di jalan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan teman yang bukan suku Timor Timur

di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah, dan sebagainya) adalah bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan oleh orang daerah Maliana, bila berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak, dan adik) di tempat lain (di pasar, di toko, di kantor, dan sebagainya) adalah bahasa Bunak dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam bermusyawarah dengan anggota keluarga adalah bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan kepala desa di tempat lain (di pasar, di tempat pertunjukan) dan sebagainya adalah bahasa Indonesia. Jika berbicara dengan teman akrab suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah, di ladang, di sawah, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Selanjutnya, jika berbicara dengan anggota keluarga atau famili sama suku (yang tinggal satu rumah) di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan kepala desa di tempat lain (di pasar, di tempat pertunjukan) dan sebagainya adalah bahasa Indonesia. Jika berbicara dengan teman akrab suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah, di ladang, di sawah, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah Tetun. Selanjutnya, jika berbicara dengan anggota sekeluarga atau famili sama suku (yang tinggal satu rumah) di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan di dalam rapat yang diadakan oleh kampung adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun, sedangkan bahasa yang digunakan dalam rapat-rapat yang diadakan di kantor adalah bahasa Indonesia. Begitu pula bahasa yang digunakan dalam pidato-pidato sambutan dalam rapat keluarga, rapat kampung, dan rapat kantor, bahasa yang dipakai adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, bahasa yang digunakan oleh kepala kampung atau kepala suku jika mengurus perkara adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Jika berbicara dengan kepala desa dalam urusan dinas atau resmi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh Bapak Camat pada waktu ada upacara hari nasional (apel) adalah bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan jika bertengkar dengan tetangga (sama suku atau berlainan suku) adalah bahasa Bunak, dan bahasa Indonesia. Begitu pula bahasa yang digunakan jika bertengkar dengan atau memarahi anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak, kakak, dan adik) adalah bahasa Bunak, sedangkan jika memarahi pembantu (keluarga) sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Jika menyapa teman yang sama suku, apabila bertemu di jalan bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Jika menyuruh keluarga, anak, atau pembantu yang sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak. Selanjutnya, jika memaki teman atau orang lain satu suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan jika bertengkar dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, menantu, dan ipar) adalah bahasa Tetun, sedangkan jika merayu atau membujuk orang lain, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Jika berbicara dengan ayah dan ibu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak. Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan tetangga. Yang lebih tua adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun, sedangkan jika berbicara dengan kakak kandung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak. Jika berbicara dengan adik misan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Kemudian, jika berbicara dengan kakak dan adik misan bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Begitu pula jika berbicara dengan ipar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun.

Pendeta atau Pastur pada saat menikahkan calon pengantin, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Kemudian, pada saat nikah berlangsung di kota maupun di kampung) bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Begitu pula pastur pada saat menyampaikan nasihat perkawinan kepada mempelai, bahasa yang digunakan ialah bahasa Tetun. Akan tetapi, pada saat berlangsungnya upacara adat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak. Begitu pula bahasa yang digunakan oleh orang yang menjalankan upacara adat di kota atau di kampung adalah bahasa Bunak.

Bahasa yang digunakan dalam pementasan drama klasik, berpantun, menyanyi, dan sebagainya adalah bahasa Bunak. Begitu pula bahasa yang digunakan dalam pesta *sambut baru* (Ekaristi I), upacara adat, adalah bahasa Bunak, tetapi bahasa yang dipakai oleh muda-mudi dalam me-

ngarang surat cinta adalah bahasa Bunak, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Begitu pula pada saat pemilihan kepala desa atau kepala suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Jika membicarakan organisasi atau perkumpulan dengan kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Selanjutnya, pada waktu membicarakan pembangunan gereja, kapela, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan oleh orang-orang saat berembug tentang perkawinan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun.

Jika ingin menunjukkan rasa dekat atau simpatik kepada seorang yang bukan suku Timor Timur, bahasa yang digunakan untuk berbicara dengannya adalah bahasa Indonesia. Begitu pula, jika belum mengetahui latar belakang suku lawan bicara, bahasa yang digunakan untuk menegurnya atau berbicara dengannya adalah bahasa Indonesia. Jika berbicara dengan orang tua yang belum dikenal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan pemuka atau pemerintah dan atasan yang sama suku adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Jika berbicara dengan teman sekerja di kantor yang belum dikenal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan teman atau tetangga yang sebaya dan berasal dari suku Timor Timur adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Begitu pula bahasa yang digunakan untuk bercakap-cakap sehari-hari adalah bahasa Tetun, sedangkan jika berbicara dengan anak kandung bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak. Jika berbicara dengan menantu di dalam keluarga, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Jika telah mengetahui bahwa lawan bicara yang baru berkenalan (orang Timor Timur), bahasa yang digunakan untuk menegurnya adalah bahasa Tetun. Jika ingin menunjukkan rasa dekat atau simpatik kepada orang dari Timor Timur yang baru dikenal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

Pastur pada waktu ada upacara kematian dan upacara persembahan yang bagi roh orang meninggal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan untuk mengurus suatu keperluan di kantor kepala desa adalah bahasa Tetun. Kemudian, jika ingin naik kendaraan bus atau taksi di terminal, bahasa yang digunakan kepada kondektur adalah bahasa Tetun. Kemudian, bahasa yang

digunakan oleh penumpang bus atau taksi, apabila ingin membayar ongkosnya, adalah bahasa Tetun. Begitu pula jika bertemu dengan orang umum di halaman gereja sebelum melakukan persembahyangan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bunak dan bahasa Tetun.

2.7 Bahasa Tokodede

Bahasa Tokodede hidup di wilayah utara Timor Timur, sebelah barat kota Dili. Bahasa itu dikitari oleh bahasa Mambai, bahasa Kemak, dan bahasa Tetun Dili.

1) Fungsi Bahasa Tokodede dalam Pendidikan

Bahasa Tokodede mempunyai fungsi di dalam pendidikan apabila pelajar atau mahasiswa berbicara dengan sesama suku. Begitu pula bahasa Tokodede digunakan jika anggota keluarga membicarakan masalah pendidikan. Di samping itu, para orang tua waktu berbicara atau berdongeng kepada anak-anak, waktu mengetam padi, jagung, dan kacang hijau di sawah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede.

Bahasa Tokodede berfungsi juga dalam pendidikan luar sekolah, misalnya dalam pendidikan keluarga dan pendidikan pada masyarakat. Di dalam pendidikan keluarga, misalnya apabila orang tua menasihati anaknya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede. Begitu pula sebaliknya, apabila si anak ingin bertanya atau berbicara dengan orang tuanya di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede.

Di dalam pendidikan, pada masyarakat bahasa Tokodede, digunakan seperti halnya ada upacara keagamaan. Misalnya, apabila ada penyuluhan agama, kebaktian, missa suci yang diadakan di gereja, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede.

2) Fungsi Bahasa Tokodede dalam Pertanian/Peternakan

Bahasa Tokodede digunakan pada waktu membicarakan masalah pertanian dan peternakan. Seperti dapat kita lihat, para petani jika berbicara masalah pertanian dan peternakan dengan kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Petugas dinas pertanian dalam memberikan penyuluhan ter-

hadap masyarakat bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan teman sekerja (di ladang, di sawah) yang belum dikenal adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Begitu pula untuk menjual hasil produksi pertanian dan peternakan kepada pedagang di pasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

3) Fungsi Bahasa Tokodede dalam Ekonomi

Bahasa Tokodede berfungsi dalam ekonomi dapat dilihat jika membicarakan masalah perdagangan, sewa-menyeWA, dan kontrak dengan kawa-kawan sama suku. Kemudian, bahasa yang digunakan pada waktu berbelanja adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Petugas koperasi pada waktu berbicara tentang BUUD, KUD, kredit dan simpan pinjam, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Pada waktu orang-orang di masyarakat membicarakan masalah ilmu politik, ekonomi, dan lain-lainnya dengan kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede. Apabila untuk menjual hasil produksi pertanian, peternakan, dan sebagainya kepada para pedagang di pasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, sedangkan untuk mengadakan penawaran terhadap barang-barang yang akan dibeli di pasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun.

4) Fungsi Sosial Budaya Bahasa Tokodede

Bahasa Tokodede digunakan dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, seperti yang dapat kita lihat pada pembicaraan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak, dan adik) di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, menantu) di rumah adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Jika dengan tetangga dari suku yang sama datang ke rumah atau di rumahnya juga memakai bahasa Tokodede dan bahasa Tetun.

Di samping itu, pemakaian bahasa Tokodede dan bahasa Tetun

digunakan jika berbicara dengan teman akrab yang sama suku di rumah dan jika berbicara dengan pembantu (anggota keluarga yang tinggal se-rumah), bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede, dan bahasa Tetun. Kemudian, jika berbicara dengan Bapak Kepala Kampung/Kepala Suku di rumahnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Jika berbicara dengan teman akrab yang sama suku sewaktu bertemu di pasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak, dan adik) di tempat lain (di pasar, di toko, di kantor, dan sebagainya), adalah bahasa Tokodede, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, jika berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, menantu) di tempat lain (di pasar, di toko, di kantor, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Kemudian, jika berbicara dengan teman sekerja (sama suku) di pasar, di jalan, dan sebagainya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan kepala desa di tempat lain (di pasar, di tempat pertunjukan) dan sebagainya adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun.

Pemakaian bahasa Tokodede dan bahasa Tetun jika berbicara dengan anggota keluarga atau famili sama suku (yang tinggal satu rumah) di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, dan di sekolah) adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Kemudian, pada waktu bermusyawarah dengan anggota keluarga dan pada rapat yang diadakan oleh kampung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Selain itu, jika dalam pidato-pidato sambutan dalam rapat keluarga, rapat kampung, dan rapat di kantor bahasa yang digunakan adalah bahasaa Tokodede, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Pada waktu bertengkar atau memarahi anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak, kakak, dan adik), bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Berbicara dengan ayah ibu, kemudian dengan tetangga yang lebih tua, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede, dan bahasa Tetun. Seterusnya, jika berbicara dengan kakak kandung dan adik kandung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Untuk berbicara dengan ipar, bahasa yang digunakan juga bahasa Tokodede dan bahasa Tetun, tetapi jika berbicara

dengan adik misan atau dengan kakak misan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Untuk ber-cakap-cakap sehari-hari, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan jika menanya teman yang sesuku bila bertemu di jalan adalah bahasa Tokodede, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Kemudian, jika menyuruh keluarga, anak, dan pembantu yang sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Apabila jika memaki teman atau orang lain yang satu suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan dalam bertengkar dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, menantu, dan ipar) adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun.

Pada saat nikah berlangsung (di kota, di kampung), bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Apabila saat berlangsung upacara adat, baik di kota maupun di kampung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan pada pesta *sambut baru* (Ekaristi I), adalah bahasa Tokodede, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Apabila berbicara kepada anak kandung, orang tua memakai bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Kemudian, apabila berbicara dengan pemuka, pemerintah, atau atasan yang sama suku, bahasa yang dipakai adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun.

Apabila berbicara dengan teman akrab suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah, di ladang/sawah, dan sebagainya), yang dipakai adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Dalam rapat-rapat yang diadakan di kantor, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan oleh Bapak Kepala Kampung dan kepala suku jika mengurus perkara adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Jika berbicara dengan kepala desa dalam urusan dinas/resmi (bukan urusan pribadi), yang dipakai adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh kepala kampung, jika memimpin rapat, adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Kemudian jika bertengkar dengan tetangga sama suku atau berlainan suku bahasa yang dipakai adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, tetapi jika bertengkar atau memarahi pembantu (keluarga) sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun.

Pastur atau pendeta pada saat menikahkan calon pengantin, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Pastur pada saat menyampaikan nasihat perkawinan kepada mempelai, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Pada waktu membicarakan pembangunan gereja, *kapela*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan jika merayu, membujuk orang lain adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Berbicara dengan teman atau tetangga yang sebaya dan berasal dari suku Timor Timur adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Jika telah mengetahui bahwa lawan bicara yang baru berkenalan (orang Timor Timur), bahasa yang digunakan untuk menegurnya atau berbicara dengannya adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Kemudian, jika ingin menunjukkan rasa dekat atau simpatik kepada seseorang dari Timor Timur yang baru dikenal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Pada saat pemilihan kepala suku atau kepala desa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede, bahasa Tetun, serta bahasa Indonesia. Jika membicarakan organisasi atau perkumpulan dengan kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan orang-orang saat berembug mengenai masalah perkawinan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun, tetapi jika berbicara dengan orang tua yang belum dikenal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun. Untuk berbicara dengan teman sekerja (di ladang, di sawah, di kantor) yang belum dikenal, bahasa yang dipakai adalah bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia, tetapi bahasa yang digunakan oleh ayah dan ibu, jika berbicara dengan menantu, adalah bahasa Toko-dede dan bahasa Tetun.

Pastur pada waktu upacara kematian dan upacara persembahyangan bagi roh orang yang meninggal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tokodede dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan untuk mengurus suatu keperluan di kantor kepala desa adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, sedangkan apabila ingin naik kendaraan taksi atau bus, bahasa yang digunakan kepada kondektur di terminal adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Di dalam bus yang banyak terdapat penumpang, pada umumnya mereka berbicara selama perjalanan dengan memakai bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Kemudian, bahasa yang digunakan oleh penumpang bus atau taksi, apabila mereka ingin membayar ongkosnya,

adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan, jika bertemu dengan umat di halaman gereja, sebelum melakukan persembahyangan adalah bahasa Tokodede, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

2.8 Bahasa Galolen

Bahasa Galolen terdapat di pesisir timur, termasuk juga wilayah Kabupaten Manatutu. Bahasa Galolen berbatasan juga dengan daerah pakai bahasa Makasai di sisi timur, bahasa Mambai di sisi barat, dan bahasa Tetun di sisi selatan.

1) Fungsi Bahasa Galolen dalam Pendidikan

Bahasa Galolen mempunyai fungsi di dalam pendidikan apabila pemuda-pemudi, pelajar, mahasiswa berbicara dengan teman sesama pelajar mahasiswa yang sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. Begitu pula jika berbicara dengan guru agama, guru di sekolah bila bertemu di luar rumah (di pasar, di jalan), bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen.

Bahasa Galolen berfungsi juga dalam pendidikan luar sekolah, misalnya dalam pendidikan keluarga dan pendidikan pada masyarakat. Di dalam pendidikan keluarga apabila orang tua menasihati anaknya atau berbicara masalah keluarga, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. Begitu pula sebaliknya apabila si anak ingin bertanya atau berbicara kepada orang tuanya di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen.

Di dalam pendidikan pada masyarakat, bahasa Galolen di gunakan seperti ada upacara keagamaan. Misalnya, ada penyuluhan mengenai agama, kebaktian, missa suci yang diadakan di gereja, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. Di samping bahasa Gelolen yang hidup, bahasa campuran juga terdapat di daerah tersebut, seperti bahasa Mambai, Makasai, dan bahasa Tetun.

2) Fungsi Bahasa Galolen dalam Peternakan/Pertanian

Bahasa Galolen juga berfungsi dalam pertanian dan peternakan terbukti jika berbicara masalah pertanian dan peternakan dengan kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Gelolen dan

bahasa Tetun. Apabila petugas dinas pertanian dan peternakan dalam memberikan penyuluhan terhadap masyarakat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan teman sekerja (di ladang dan di sawah) yang belum dikenal adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Begitu pula untuk menjual hasil produksi pertanian dan peternakan kepada para pedagang di pasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

3) Fungsi Bahasa Galolen dalam Ekonomi

Bahasa Galolen juga digunakan di dalam masalah perekonomian, seperti dapat dilihat pada waktu membicarakan mengenai ekonomi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Begitu pula petugas koperasi pada waktu membicarakan BUUD, KUD, kredit, dan simpan pinjam, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Pada waktu berbelanja di warung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun.

Jika membicarakan ilmu politik, ekonomi, dan lain-lain dengan kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Begitu pula, jika membicarakan perdagangan, sewa-menyewa, atau kontrak dengan kawan-kawan sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan untuk mengadakan penawaran terhadap barang-barang yang akan dibeli di pasar adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Kemudian, apabila untuk menjual hasil produksi pertanian, peternakan, dan sebagainya kepada para pedagang di pasar, bahasa yang dipakai adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

4) Fungsi Bahasa Galolen dalam Kesehatan

Bahasa Galolen mempunyai fungsi di dalam kesehatan, seperti dapat dilihat pada petugas dinas kesehatan dalam memberikan penyuluhan mengenai KB terhadap masyarakat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Galolen dan bahasa Indonesia. Bahasa yang

digunakan dalam menyampaikan keluhan sakit kepada dokter, menteri, petugas kesehatan atau pengobatan ke rumah sakit atau puskesmas adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan dalam pemeriksaan anak sakit di rumah sakit atau puskesmas adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Begitu pula ibu-ibu yang menimbang anak-anaknya ke posyandu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

5) Fungsi Sosial Budaya Bahasa Galolen

Bahasa Galolen mempunyai fungsi di dalam kehidupan sosial budaya dan masyarakat, seperti dapat dilihat jika berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak, dan adik) di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. Kemudian, jika berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, menantu) di rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. Begitu pula jika berbicara dengan tetangga di rumahnya dan juga berbicara dengan tetangga dari suku yang sama yang datang ke rumah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan teman akrab yang sama suku di rumah adalah bahasa Galolen, tetapi apabila berbicara dengan teman akrab yang sesuku, bila bertemu di pasar atau di jalan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Kemudian, jika berbicara dengan pembantu (anggota keluarga yang tinggal serumah) di rumah juga memakai bahasa Galolen. Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan Bapak Kepala Kampung atau kepala suku, baik di rumahnya maupun bila berkunjung ke rumah, adalah bahasa Galolen, tetapi jika berbicara dengan Bapak Kepala Kampung atau kepala suku di rumahnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak kandung, suami, istri, kakak, dan adik) di tempat lain (di pasar, di toko, di kantor, dan sebagainya) adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Begitu pula jika berbicara dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, ipar, menantu) di tempat lain (di pasar, di toko, di kantor, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen

dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan teman sekerja (sama suku) di pasar, di jalan, dan sebagainya adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Kemudian, jika berbicara dengan kepala desa di tempat lain (di pasar, di tempat pertunjukan) dan sebagainya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Apabila berbicara dengan anggota keluarga atau famili sama suku (yang tinggal satu rumah) di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, dan di sekolah), bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun, tetapi jika bermusyawarah dengan anggota keluarga hanya digunakan bahasa Galolen. Kemudian, bahasa yang digunakan di dalam rapat yang diadakan oleh kampung adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Begitu pula bahasa yang digunakan oleh Bapak Kepala Kampung atau kepala suku jika mengurus perkara. Selanjutnya, jika Bapak Kepala Kampung memimpin rapat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan pada saat bertengkar dengan teman (sama suku/berlainan suku) adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Apabila betengkar atau memarahi anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak, kakak, dan adik), bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. Jika memarahi pembantu (keluarga) sesuku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. Bahasa yang digunakan jika menyapa teman yang sama suku apabila bertemu di jalan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Begitu pula jika menyuruh keluarga, anak, atau pembantu yang sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. Jika memaki teman atau orang lain sama suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen.

Bahasa yang digunakan jika bertengkar dengan sanak keluarga lain (paman, bibi, misan, menantu, dan ipar) adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Kemudian, jika merayu, membujuk orang lain, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Pastur atau pendeta pada saat menikahkan calon pengantin bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Begitu pula pada saat nikah berlangsung (di kota, di kampung), bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Bahasa yang digunakan oleh pastur pada waktu menyampaikan nasihat perkawinan kepada mempelai adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun.

Pada saat berlangsungnya upacara adat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen sedangkan bahasa yang digunakan oleh orang yang menjalankan upacara adat di kota dan di kampung adalah bahasa Galolen. Bahasa yang digunakan pada pesta *sambut baru* (Ekaristi I) adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Begitu pula bahasa yang digunakan untuk meminang adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Kemudian, bahasa yang digunakan dalam pementasan drama klasik, berpantun, menyanyi, dan sebagainya adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh muda-mudi dalam mengarang surat cinta adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia.

Pada saat berlangsungnya pemilihan kepala desa atau kepala suku, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun. Jika membicarakan organisasi atau perkumpulan dengan kawan-kawan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Kemudian, pada waktu membicarakan pembangunan gereja, *kapela* bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan Ayah dan Ibu adalah bahasa Galolen. Jika berbicara dengan tetangga yang lebih tua, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. bahasa yang digunakan jika berbicara dengan kakak kandung dan adik kandung adalah bahasa Galolen. Kemudian, jika berbicara dengan adik misan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. Begitu pula jika berbicara dengan kakak atau adik misan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen.

Bahasa yang digunakan untuk bercakap-cakap sehari-hari adalah bahasa Galolen. Kemudian, jika berbicara kepada menantu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Jika berbicara dengan anak kandung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen. Jika berbicara dengan teman atau tetangga yang sebaya dan berasal dari suku Timor Timur, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Begitu pula jika telah mengetahui lawan bicara yang baru berkenalan (orang Timor Timur), bahasa yang digunakan untuk menegurnya adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Kemudian, jika ingin menunjukkan rasa dekat atau simpatik kepada seorang dari Timor Timur yang baru dikenal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun.

Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan teman akrab yang sama suku sewaktu bertemu di pasar adalah bahasa Galolen, dan bahasa Tetun. Selanjutnya, jika berbicara dengan teman yang bukan suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, tetapi jika berbicara dengan teman akrab suku Timor Timur di tempat lain (di toko, di pasar, di kantor, di rumah makan, di sekolah, di ladang, di sawah, dan sebagainya), bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia, sedangkan jika berbicara dengan ipar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun.

Jika kita belum mengetahui latar belakang suku lawan bicara, bahasa yang digunakan untuk menegurnya atau berbicara dengannya adalah bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan jika berbicara dengan orang tua yang belum dikenal adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, tetapi bahasa yang digunakan jika berbicara dengan pemuka, pemerintah, atau yang sama suku adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia.

Pastur pada waktu ada upacara kematian dan upacara persembahyangan bagi roh yang meninggal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun, sedangkan bahasa yang digunakan jika untuk mengurus keperluan di kantor kepala desa adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Apabila ingin naik kendaraan taksi atau bus di terminal, bahasa yang digunakan dengan kondektur di terminal adalah bahasa Galolen, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Kemudian, bahasa yang digunakan dalam bus yang banyak penumpang, pada umumnya mereka berbicara selama dalam perjalanan dengan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Selanjutnya bahasa yang digunakan oleh penumpang bus atau taksi dalam pembayaran ongkosnya adalah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan jika bertemu dengan umat di halaman gereja, sebelum melakukan persembahyangan, adalah bahasa Galolen dan bahasa Tetun.

2.9 Bahasa Kaloleng

Bahasa Keloleng merupakan salah satu bahasa daerah di Timor Timur hidup berdampingan dengan bahasa Tetun. Penutur bahasa Kaloleng bukan saja menggunakan bahasa Kaloleng sebagai satu-satunya alat komunikasi, melainkan juga memakai bahasa Indonesia dan bahasa

Tetun pada situasi tertentu. Misalnya, dalam rapat-rapat dinas, pendidikan di sekolah-sekolah. Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Kaloleng memiliki fungsi tertentu dibandingkan dengan bahasa daerah yang lainnya di Timor Timur.

1) Fungsi Bahasa Kaloleng sebagai Bahasa Pergaulan

Penutur bahasa Kaloleng memandang bahasanya sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam pendidikan, maupun sebagai bahasa pengantar di tingkat sekolah dasar. Pada aspek kehidupan yang lain, seperti dalam pertanian, bahasa Kaloleng masih memperlihatkan fungsi serta manfaat bagi masyarakat penuturnya. Penutur bahasa Kaloleng akan selalu menggunakan bahasanya sepanjang masih dapat mempelancar hubungan komunikasi antar se-sama warga masyarakat suku Kaloleng, terutama dalam lingkungan lokalnya sendiri. Bila mereka keluar daerah, mereka beralih menggunakan bahasa lain seperti bahasa Tetun atau bahasa Indonesia.

2) Fungsi Bahasa Kaloleng dalam Pendidikan

Seperti halnya dengan bahasa daerah yang lain, peranan bahasa Kaloleng dalam pengajaran bahasa masih memainkan peranan penting, terutama sebagai bahasa pengantar untuk anak-anak sekolah dasar kelas I dan II. Seorang guru dalam menginformasikan mata pelajaran untuk anak sekolah dasar itu masih sangat efektif karena anak-anak akan lebih cepat menerima pelajaran dari guru dengan menggunakan bahasa Kaloleng. Bahasa Kaloleng adalah bahasa ibunya yang mereka terima sejak masih dalam lingkungan rumah tanggannya.

3) Fungsi Bahasa Kaloleng dalam Upacara

Ada tiga upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat bahasa Kaloleng. Upacara-upacara itu adalah upacara agama, upacara perkawinan, dan upacara kematian.

a. Upacara Agama

Masyarakat bahasa Kaloleng adalah masyarakat yang selalu bertakwa kepada Tuhan. Penyelenggaraan upacara agama sangat

dimuliakan di daerah sana, begitu pula halnya dengan suku-suku lain. Agama yang mereka anut pada umumnya agama Katolik. Penyelenggaraan upacara agama biasanya dipimpin oleh Bapak Pastur. Pada waktu diadakan kebaktian suci pada hari yang telah ditentukan masyarakat Kaloleng melakukan dengan khusuk, upacara pada umumnya diadakan di gereja-gereja. Doa puja-pujaan disampaikan oleh pastur dengan memetik ayat-ayat dalam kitab Injil. Pastur dalam menyampaikan khotbahnya menggunakan bahasa Kaloleng. Bahasa Kaloleng memainkan peranan penting dalam melaksanakan ibadah agama bagi masyarakat Kaloleng itu sendiri. Sudah barang tentu perlu mendapat perhatian mengenai keberadaan bahasa Kaloleng itu dalam menunjang pembangunan pemerintah.

b. Upacara Perkawinan

Dalam pelaksanaan Upacara Perkawinan yang terdapat dalam masyarakat Kaloleng, peranan ketua-ketua adat besar sekali. Pembicaraan tentang perkawinan tidak bisa lain, kecuali dengan menggunakan bahasa Kaloleng sendiri bilamana perkawinan berlangsung di lingkungan warga suku Kaloleng sendiri. Dari proses peminangan sampai dengan tahap pelaksanaan akad nikah pembicaraan dilakukan dengan menggunakan bahasa Kaloleng. Begitu pula apabila dalam upacara itu hadir pendeta atau pastur, segala bentuk petuah, nasihat, dan petunjuk diutarakan dengan bahasa Kaloleng, semuanya itu ditujukan kepada kedua mempelai dalam mengarungi bahtera kehidupan.

c. Upacara Kematian

Seperti halnya dengan suku lain dalam masyarakat Timor Timur, peristiwa kematian adalah peristiwa yang mendatangkan kedukaan atau kesedihan. Mereka sedih karena ikatan batin selama hidupnya putus akibat kematian itu. Untuk itu perlu diberi upacara bagi orang yang meninggal itu. Dalam upacara itu sering diucapkan mantra atau doa-doa yang dimaksudkan untuk mengiringi perjalanan roh orang yang meninggal itu menuju alam baka. Mantra atau doa yang diucapkan memakai bahasa Kaloleng. Sebagai unsur budaya, bahasa Kaloleng tetap diper-

tahankan pemakaianya sampai sekarang dalam semua aspek kehidupan suku Kaloleng.

4) Fungsi Bahasa Kaloleng dalam Rapat/Pertemuan

Kepala desa sebagai kepala pemerintahan desa secara rutin mengadakan rapat atau pertemuan, baik dalam lingkungan staf maupun dengan warga desanya. Rapat yang diadakan di antaranya membicarakan masalah peningkatan produksi pertanian, menjaga lingkungan hidup dan pelestarian alam, atau masalah peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Semua itu merupakan usaha penyekesan program pemerintah daerah di sana. Informasi yang disampaikan oleh kepala desa adalah dengan menggunakan bahasa Kaloleng. Pemakaian bahasa Indonesia terdapat pula dalam forum yang sifatnya resmi termasuk dalam pertemuan yang diadakan pada tingkat pemerintahan desa. Komunikasi dengan bahasa daerah (Kaloleng) sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

2.10 Bahasa Dagada

Bahasa Dagada sebagai salah satu bahasa daerah di Timor Timur terdapat dan menyebar di daerah ujung Pulau Timor. Daerah administrasi yang ditempati oleh penutur bahasa Dagada adalah Kabupaten Lautem, di daerah Lospalos dan sekitarnya, serta di daerah Fataluku. Dapat dikatakan bahwa ujung Timor Propinsi Timor Timur merupakan daerah pakai bahasa Dagada, selain bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Sebelah baratnya didampingi dengan bahasa Makasai.

1) Fungsi Bahasa Dagada dalam Pendidikan

Bahasa Dagada juga mempunyai fungsi di dalam dunia pendidikan formal maupun nonformal. Seperti dapat kita lihat di sekolah dasar, bahasa pengantar untuk anak-anak kelas I dan II masih menggunakan bahasa daerah Dagada. Pastur apabila berbicara mengenai masalah agama juga memakai bahasa daerah Dagada, baik pada waktu ada kegiatan serta pembacaan doa-doa di gereja.

2) Fungsi Bahasa Dagada dalam Penyuluhan

Di Timor Timur untuk memotivasi masyarakatnya mengenai pembangunan dan upaya menyekesan program pemerintah yang

lainnya, tidak bisa lepas dengan mengikutsertakan bahasa daerah yang ada di daerah tersebut. Seperti halnya dalam rangka peningkatan atau menyejahterakan masyarakat, memelihara lingkungan, memberikan penyuluhan di bidang pertanian, peternakan, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Dagada. Selain itu, juga bahasa daerah Tetun digunakan. Dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa peranan bahasa daerah tersebut dapat saling isi mengisi. Dari itu, peranan kebahasaan besar pengaruhnya dalam penyuluhan terhadap pembangunan di Timor Timur.

3) Fungsi Bahasa Dagada dalam Upacara

Bahasa Dagada selain berfungsi sebagai upaya meningkatkan di dalam bidang pendidikan, penyuluhan, dan yang lainnya juga dapat berfungsi di dalam kegiatan upacara. Adapun upacara yang biasa dilakukan oleh suku Dagada adalah upacara agama, upacara perkawinan, dan upacara kematian.

Pada waktu diadakan kebaktian suci di gereja yang telah ditentukan oleh masyarakat setempat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Dagada. Selain itu, juga digunakan bahasa Tetun. Begitu pula di dalam pelaksanaan upacara perkawinan dari awal, yaitu mulai dari peminangan calon mempelai sampai dengan tahap pelaksanaan akad nikah, pembicaraan dilakukan dengan menggunakan bahasa Dagada. Kemudian apabila ada upacara kematian atau orang meninggal untuk membacakan doa-doa atau mantra untuk mengiringi roh orang tersebut, bahasa yang digunakan adalah bahasa Dagada dan bahasa Tetun. Dalam hal ini, fungsi dan peranan bahasa Dagada dan bahasa-bahasa daerah yang lainnya di Timor Timur sangat menunjang sekali di dalam pelaksanaan upacara yang dilakukan di daerah tersebut.

2.11 Bahasa Baiqueno

Bahasa Baiqueno yang didukung oleh penuturnya hanya sekitar 14.000 terdapat di daerah pantai Makasar, bagian utara timur Pulau Timor. Daerah pakainya mencakupi pula wilayah OSSio dan sekitarnya. Dalam hal ini, bahasa Baiqueno juga memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting walaupun panutumnya relatif kecil.

1) Fungsi Bahasa Baiqueno dalam Pendidikan

Bahasa Baiqueno juga memiliki fungsi yang sangat penting di dalam dunia pendidikan di daerah tersebut. Seperti dapat dilihat penggunaan bahasa Baiqueno oleh guru untuk kata pengantar di dalam memberikan pelajaran kepada anak didiknya yang masih duduk di kelas I dan II masih menggunakan bahasa daerah tersebut. Di samping itu, pendidikan terhadap anak sekolah maupun terhadap masyarakat setempat mengenai masalah agama, di sini bahasa Baiqueno masih memiliki fungsi dan peranan di dalam menyampaikan hal tersebut. Selain itu, juga digunakan adalah bahasa Tetun sebab bahasa Tetun merupakan bahasa pergaulan dan bahasa persatuan di Timor Timur.

2) Fungsi Bahasa Baiqueno dalam Penyuluhan

Para penyuluhan di dalam memberikan pengarahan terhadap masyarakat, baik mengenai masalah pembangunan, pertanian, pe temakan, kesehatan, perekonomian, maupun yang lain-lain, selain menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, juga bahasa daerahnya sendiri. Namun, apabila para penyuluhan tidak mengerti dengan bahasa daerah tersebut, biasanya mereka mencari penerjemah supaya lebih mudah dan cepat untuk dipahami. Untuk itu, bahasa daerah Baiqueno masih tetap dipakai untuk memberikan penyuluhan terhadap masyarakat, seperti halnya dengan daerah-daerah yang lainnya yang masih menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar.

3) Fungsi Bahasa Baiqueno dalam Upacara

Bahasa Baiqueno juga berfungsi dan berperanan di dalam mendukung adanya suatu kegiatan di dalam upacara-upacara seperti halnya dengan daerah-daerah yang lainnya, seperti adanya upacara keagamaan, upacara kematian atau orang meninggal, dan upacara perkawinan. Di dalam upacara keagamaan, apabila ada kebaktian suci, missa suci di gereja, bahasa Baiqueno masih digunakan di samping bahasa Tetun dan bahasa lainnya. Untuk upacara kematian atau orang meninggal, biasanya bahasa Baiqueno digunakan untuk membacakan doa-doa atau mantra-mantra sehingga para roh yang meninggal tersebut mendapat tempat di sisi-Nya. Begitu pula pada

upacara akad nikahnya, di dalam membicarakannya masih menggunakan bahasa daerah Baiqueno.

2.12 Bahasa Idate

Bahasa Idate merupakan bahasa ibu orang Laclubar dan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Penutur bahasa Idate hingga kini relatif kecil akibat adanya pengaruh bahasa daerah lain. Bahasa Idate dipergunakan oleh penduduk asli Kecamatan Laclubar, Kabupaten Manatutu, Propinsi Timor Timur yang memiliki batas-batas; ke selatan dengan wilayah penutur bahasa Tetun, ke utara dengan wilayah penutur bahasa Galolen, ke timur dengan wilayah penutur bahasa Tetun, dan ke barat dengan wilayah penutur bahasa Mambai.

1) Fungsi Bahasa Idate dalam Pendidikan

Bahasa Idate mempunyai fungsi di dalam pendidikan formal dan nonformal. Untuk kata pengantar para guru di dalam memberikan pelajaran kepada anak didik yang masih duduk di kelas I dan II sekolah dasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Idate.

Di samping itu, bahasa Idate berfungsi juga dalam pendidikan luar sekolah, misalnya dalam pendidikan keluarga dan pendidikan pada masyarakat. Di dalam pendidikan keluarga, apabila orang tua menasihati anaknya atau berbicara masalah keluarga, bahasa yang digunakan adalah bahasa Idate. Di dalam pendidikan masyarakat, bahasa Idate digunakan pada waktu ada upacara keagamaan, seperti ada penyuluhan agama, kebaktian, missa suci yang diadakan di gereja.

2) Fungsi Bahasa Idate dalam Penyuluhan

Bahasa Idate akan berfungsi di dalam masalah pendidikan, juga berfungsi di dalam masalah penyuluhan, seperti di bidang pertanian, peternakan, kesehatan, dan perekonomian. Namun, apabila para penyuluhan tidak mengerti dengan bahasa daerah tersebut, biasanya mereka mencari penerjemah supaya lebih mudah dan lebih cepat dipahami.

3) Fungsi Bahasa Idate dalam Upacara

Bahasa Idate berfungsi di dalam suatu kegiatan upacara-upacara,

seperti dalam upacara keagamaan, upacara kematian atau orang meninggal, dan upacara perkawinan. Di dalam upacara keagamaan, seperti ada kabaktian, misa suci yang diadakan di gereja, bahasa Idate masih digunakan. Untuk upacara kematian atau orang me-ninggal, bahasa Idate digunakan untuk membacakan doa-doa atau mantra-mantra agar roh yang meninggal itu mendapat tempat di sisi-Nya. Pada upacara, bahasa Idate juga digunakan, seperti untuk meminang sampai pelaksanaan upacara perkawinan tersebut. Di samping itu, apabila penutur bahasa Idate keluar dari daerahnya, dia menggunakan bahasa daerah Tetun yang merupakan bahasa pergaulan sehari-hari dan merupakan bahasa persatuan di daerah Timor Timur.

2.13 Bahasa Maku'a

Bahasa Maku'a merupakan bahasa yang masih hidup di bagian ujung timur pulau Timor Timur. Bahasa Maku'a terdapat di Kampung Forlamano, Desa Miara, Kecamatan Tutuala, Kabupaten Lantum. Secara geografis dan administratif, daerah bahasa Maku'a berada di lingkungan bahasa Fataluku, mengingat di daerah ini yang paling dominan digunakan adalah bahasa Fataluku.

1) Fungsi Bahasa Maku'a dalam Upacara

Bahasa Maku'a pada mulanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Di samping itu, bahasa tersebut digunakan dalam kegiatan upacara adat. Namun, sekarang bahasa tersebut hampir mengalami kepunahan dari pemakaiannya. Walaupun demikian, bahasa Maku'a juga berfungsi sebagai pelaksanaan kegiatan upacara, yaitu kegiatan di dalam upacara keagamaan, upacara kematian atau orang meninggal, dan upacara perkawinan.

Di dalam upacara keagamaan, bahasa Maku'a digunakan apabila ada kabaktian suci, misa suci yang sering diadakan di gereja. Dalam upacara kematian atau orang meninggal, bahasa Maku'a dulunya juga digunakan, seperti di dalam pembacaan doa-doa atau mantra-mantra untuk mengantarkan roh orang yang meninggal semoga mendapat tempat di sisi-Nya. Begitu pula di dalam upacara perkawinan, bahasa Maku'a juga digunakan dari memimang calon pengantin sampai pelaksanaan akad nikahnya tetapi pada saat ini bahasa Maku'a tidak aktif lagi digunakan di dalam upacara tersebut karena terdesak oleh bahasa daerah lainnya, yaitu bahasa Fataluku.

2.14 Bahasa Portugis

Bahasa Portugis merupakan bahasa asing bagi masyarakat di Timor Timur pada saat ini mengingat keberadaan bahasa Portugis di Timor Timur dulu karena jajahan dari bangsa Portugis. Pada waktu itu penjajahan Portugis di Timor Timur hidup dan berkembang bahasa asing tersebut. Namun, setelah Timor Timur berintegrasi ke wilayah Republik Indonesia, bahasa asing tersebut semakin ditinggalkan dan beralih kepada bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan bagi Republik Indonesia.

Dengan ditemukannya unsur-unsur bahasa asing, seperti bahasa Portugis dalam pemahaman bahasa-bahasa daerah di Timor Timur, hal itu dapat memberi petunjuk tentang diperkayanya bahasa-bahasa daerah itu. Pendukung dan penutur bahasa Portugis di Timor Timur sekarang sangat terbatas. Bahasa Portugis masih digunakan oleh para pastur pada saat-saat tertentu, seperti pada waktu ada missa suci di gereja.

BAB III

KESUSASTRAAN DI TIMOR TIMUR

3.1 Kesusastaan

Masyarakat Timor Timur yang hidup dalam suasana sosial budaya daerah cukup banyak memiliki karya sastra. Karya-karya sastra itu ada yang sudah memiliki karya sastra. Karya-karya sastra itu ada yang sudah tertulis dan ada juga dalam bentuk lisan. Karya sastra dalam bentuk tertulis pada mulanya dituangkan pada belahan bambu (untuk sastra klasik atau daerah). Dalam perkembangannya kemudian barulah ditulis di atas kertas.

Sastra yang bersifat tertulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra lisan. Sebelum munculnya sastra yang bersifat tertulis, sastra lisan telah berperanan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan harus hidup berdampingan dengan sastra tertulis.

Sastra yang ada di daerah Timor Timur merupakan salah satu warisan budaya yang perlu diselamatkan. Salah satu usaha menyelamatkan warisan budaya bangsa ini adalah dengan mengadakan penelitian dan inventarisasi. Di samping itu, penelitian juga bermanfaat sebagai salah satu upaya pembinaan dan pengembangan sastra-sastra yang ada di Timor Timur.

Sastra sebagai gejala budaya menunjukkan paradoks yang cukup menarik; pada satu pihak, sastra adalah gejala universal yang terdapat dalam setiap masyarakat manusia pada pihak lain, ilmu sastra sampai sekarang

belum berhasil merumuskan definisi gejala sastra universal dan umum diterima (Teeuw, 1982:7).

Sastra menunjukkan keistimewaan yang dijadikannya sesuatu yang khas, dalam keanekaragaman yang tidak terhingga, manusia mempergunakan bahasa untuk mengungkapkan hal-hal yang hakiki bagi dirinya, untuk mengetahui dirinya dan dunia di sekitarnya, bahasa merupakan alat utamanya. Emosi cinta kasih dicurahkannya dalam pantun birahi atau dalam lirik-lirik puisi. Segala kehidupan sosial budaya bisa terkandung di dalamnya, dalam berbagai bentuk (baik drama tradisional maupun modern) bahasa dipakai untuk mementaskan suka dan duka, sedih dan gembira, pahit dan manis. Pendeknya, gejala pemakaian bahasa semacam itu semuanya kita sebut sastra.

Sastra yang berkembang di daerah Timor Timur dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sastra Indonesia dan sastra daerah.

3.1.1 Sastra Indonesia

Perkembangan sastra Indonesia di Timor Timur mulai tercermin semenjak wilayah Timor Timur berintegrasi dengan negara Republik Indonesia. Sastra Indonesia telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, yang merupakan bagian dari pendidikan bahasa Indonesia. Jadi, sastra Indonesia pada umumnya didominasi oleh masyarakat yang terlibat dalam dunia pendidikan formal.

Prakarsa masyarakat untuk terus membina dan mengembangkan serta memasyarakatkan sastra Indonesia di Timor Timur sudah mengarah agak aktif. Pembinaan dan pengembangan sastra di Timor Timur dengan jalan pendidikan sanggar-sanggar, bengkel sastra, dan juga berusaha mengisi acara siaran RRI dengan acara khusus yang bisa menampung kegiatan kesastraan, selain juga peran aktif dari para pengajar sastra Indonesia di sekolah-sekolah. Sanggar-sanggar yang ada di Timor Timur termasuk masih sedikit sekali, yaitu baru ada dua sanggar.

- a. Sanggar *Era*;
- b. Sanggar atau Bengkel Seni *Aeleuk*.

Siaran RRI yang bisa mewadahi siaran di bidang kegiatan kesastraan ialah sebagai berikut:

- a. *Hosi Neon Ba Neon* yang berarti ‘dari hati ke hati’, siaran ini disiarkan dua kali sehari setiap pukul 16.45 sampai dengan pukul 17.45 dan pukul 22.30 sampai dengan pukul 23.00. Isi siaran ini mencakup pemasyarakatan P4, obrolan, dan karya-karya sastra seperti pragmen-pragmen.
- b. Ada semacam prakarsa remaja untuk mengorbitkan siaran secara khusus guna menampung kegiatan di bidang kesastraan saja di RRI agar karya-karya sastra bisa merakyat, umumnya di kalangan kaum muda. Siaran yang diprakarsai kaum muda itu diberi nama “Citra Remaja”.
- c. Juga untuk memasyarakatkan kegiatan sastra ditempuh pula jalan melalui penampilan karya-karya sastra dalam pementasan. Pementasan yang sering dipakai dalam pertunjukan karya sastra adalah dengan bentuk sandiwaro.

Kegiatan-kegiatan kesastraan seperti di atas, baik dalam sanggar-sanggar maupun siaran-siaran pada RRI, digolongkan dalam kegiatan sastra di luar pendidikan formal (di luar sekolah). Dengan kegiatan-kegiatan ini, kita bisa menampung, mengembangkan, dan membina kreativitas remaja, khususnya di bidang kesastraan.

3.1.2 Sastra Daerah

Sastra daerah di wilayah Timor Timur mempunyai ciri dan jalan hidup tersendiri di masing-masing daerah kabupaten, tetapi dalam survai ini, kami tidak menyoroti ciri itu di masing-masing Kabupaten. Dalam survai ini, kami hanya mengungkapkan gambaran umum tentang keberadaan sastra daerah Timor Timur.

Sastra rakyat Timor Timur menurut bentuknya dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk secara umum, yaitu berbentuk prosa dan puisi. Kedua bentuk ini ada yang sudah tertulis dan ada juga yang belum atau lisan. Sastra yang dapat kami kumpulkan ini ada yang bersifat ritual dan ada juga yang bersifat profan.

Keberadaan karya sastra rakyat di Timor timur dalam pengembangan dan pembinaannya mengalami nasib yang tersendat-sendat. Lebih-lebih lagi banyak yang tidak atau kurang mendapat perhatian masyarakat umumnya dan banyak juga karya sastra yang dahulunya ada, kini tidak diketahui nasibnya. Hal ini diduga karena pengaruh politik pada masa

perang. Menurut informasi, banyak karya sastra rakyat Timor Timur musnah terbakar, tetapi budaya sastra lisan masih tergolong kuat.

Fungsi pokok karya sastra (cerita) adalah *dulce* dan *unile* atau memberi semacam kenikmatan dan manfaat. Kenikmatan dirasakan dari daya tarik cerita; manfaat berupa adanya sesuatu yang penting yang dapat dipetik dari cerita, baik berupa petunjuk, pesan, maupun amanat (Wellek, 1988:30).

Tujuan cerita (lisan) adalah menghibur pendengarnya, yaitu rakyat kampung. Biasanya, tukang cerita ini akan bercerita pada waktu-waktu senggang. Misalnya, sesudah rakyat bekerja keras, maka untuk menghilangkan letih, tukang cerita menghibur mereka dengan cerita-cerita mengasyikkan. Waktu rakyat sedang bekerja keras beramai-ramai/bergotong royong, tukang cerita juga akan menghibur mereka dengan cerita-cerita sehingga tanpa disadari kerja berat tidak terasa.

Walaupun cerita-cerita itu terutama berfungsi sebagai hiburan, di balik itu tukang cerita ada kalanya menyisipkan hal-hal yang berguna bagi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan moral, etika, dan yang lainnya. Para tukang cerita biasanya memasukkan peribahasa, pepatah-petith, kiasan, ibarat, serta contoh teladan dalam cerita mereka.

Bentuk-bentuk karya sastra daerah yang dapat dikumpulkan dalam survai ini adalah sebagai berikut. Bentuk-bentuk yang terkumpul ini adalah hanya untuk menarik gambaran umum sastra daerah Timor Timur.

3.1.2.1 Karya Sastra yang Terdapat di Daerah Bahasa Fataluku

Karya sastra yang berupa prosa merupakan cerita rakyat yang sangat terkenal, yang bersifat legenda, yaitu yang berjudul *Gunung Rusuli*. Cerita ini mengisahkan bahwa dahulu di daerah Tutuala ada kapal layar yang membawa sejumlah orang yang sedang mencari keselamatan. Tiba-tiba laut surut dan kapal tersebut terpaksa mendarat di puncak bukit yang sekarang dinamakan *Rusuli* karena di atas gunung itu terdapat sebuah jendela atau suatu benda yang berbentuk jendela. Rusuli terdiri atas kata *rus* yang berarti jendela dan kata *ili* yang berarti ‘gunung berbatu’.

Dari dongeng ini dapat dikatakan bahwa daerah atau wilayah Timor Timur ini ada kaitannya dengan air bah yang membanjiri dunia pada zaman Nabi Nuh. Penghuni kapal tadi turun dan mendirikan sebuah altar sebagai tempat mereka membunuh binatang-binatang untuk menyembah kepada Tuhan sebagai tanda syukur atas keselamatan mereka. Tempat ini

dinamakan *fot-ara* yang berarti tempat persembahan. Penghuni kapal ini-lah yang merupakan penghuni yang pertama Pulau Timor ini. Sesudah mereka ini, barulah muncul lagi beberapa suku bangsa dengan kapal layar dari berbagai benua atau pulau. Oleh karena itu, penghuni-penghuni tadi berdiam menyebar di berbagai tempat, maka kebudayaan bahasa dan adat kebiasaan sehari-hari beragam coraknya.

Karya sastra yang tergolong di dalam bentuk puisi ialah *puisi* dan *peribahasa* yang ada pada masyarakat bahasa Fataluku muncul secara spontan dikalangan rakyat dan para orang tua.

Misalnya:

Htahar olo mauraku
Har olo sesali
Cenu-cenu moio mucu
Cenu e nana minanali.

Artinya jangan menilai orang itu terlalu bodoh.

Iharala minta sipayreneu
Hai Laficara
Fotonume nahuta
Cenu uravoime nanuta

Artinya, anak-anak yatim piatu yang ditinggal orang tua bersusah payah untuk mencari nafkah sehari-hari.

3.1.2.2 Karya Sastra yang Terdapat di Daerah Bahasa Galolen

Karya sastra yang terdapat dikumpulkan ialah karya sastra yang berbentuk puisi, juga termasuk peribahasa. Yang termasuk peribahasa ialah seperti di bawah ini.

- Nolis Tau la lemar*
Sia sala nolis monu la era.

Artinya, perkawinan harus ada keharmonisan,
 bila tidak, perkawinan akan hancur.

- Ai human monu, lemusan te monu enek.*

Artinya, kita harus berpegang pada janji kita atau kata-kata kita.

Di bidang puisi ialah sebagai berikut:

- a. *Inan doi atu inan
lalan te nadain
aman rarahik nadain la mamau.*
- b. *Li-lu hutu garen ne dor kuri
Li-lu baka garen ne dor kuri
Ne dor kuri nadadin
Kuri alas le'en nadadin.*
- c. *Bau-loi nuna ton, ton loi ba
Loi here gita iru, loi here ba
Bau-loi nuna ku'un, ku'un loi ba
Tahor tawaler, waler hali ba.*
- d. *Birak benu go'liman, teri la'a Malara
Odas benu go liman maket la'a Malare
Teri la'a Malare beni matak
Hode ron lolas beni matak.*

3.1.2.3 Daerah Bahasa Bunak

Karya sastra yang terdapat di daerah bahasa Bunak, juga digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk prosa dan puisi. Karya sastra yang tergolong ke dalam bentuk prosa ialah sebagai berikut:

a. Tege Testejo

Karya sastra ini termasuk cerita rakyat yang masih bersifat lisan. Cerita ini menggambarkan ajaran-ajaran moral.

- b. Ada juga cerita yang sudah umum dikenal dalam masyarakat, yang dapat menggambarkan keajaiban, yaitu tentang keajaiban pohon *baki besar* dan keajaiban *batu besar*.
- c. Cerita rakyat yang paling menonjol dan bermutu ialah cerita tentang binatang yang berjudul “Kancil dan Buaya”.

Karya sastra yang tergolong ke dalam bentuk puisi ialah sebagai berikut. Golongan pribahasa:

- a. *Dun ilin hol fol nerel liol
Cua na'i cio go domen gie*

Artinya, Runtuuhlah batu ketika pandang ke belakang
Tiada Saudara untuk menjadi sandaran.

- b. *Loi maten no gie hani jo'*
Ba'a na jo'u ha'l ni

Artinya, Jangan singgung kebaikan masa lampau
Sebab tidak akan habis dibicarakan.

- c. *Sei lelo'on gie neto pia'*
Nei gomo thon no tholo gie dai

Artinya, Kutak mau menyampaikan melalui perantara
Kuingin secara langsung.

Karya sastra yang tergolong jenis pantun ialah karya yang berjudul “*Piji Belis Holer Gol Milo Los*”.

Puisi dalam bahasa Bunak terdiri atas bermacam-macam jenis, sesuai dengan subjek dan objek yang ditinjau. Bentuk-bentuk puisi ini sudah ada sejak dahulu yang disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Puisi (ungkapan) yang sering disebut *Lal Thecu (the'a)*, tidak diungkapkan pada sembarang waktu, tetapi diungkapkan pada waktu-waktu tertentu yang disampaikan dengan konteks keadaan tertentu. Misalnya, puisi-puisi yang diungkapkan pada saat upacara sakral, seperti berikut:

puisi untuk minta air hujan,
puisi untuk menyambut tamu, dan
puisi untuk panen.

Di bawah ini kami sajikan sebuah puisi yang berbahasa Bunak dengan judul “*Apa Mucu Balis*”.

Apa Mucu Belis
Apa mucu beli o
Apa hul guel
Gusal ba'a hinal o
Guni ba'a napal
Bei koa bau o
Bei La'o Thalo
Gusal go a o

Guni go cicik
Asa faran o
Mau faran
Gita ligi
Gita matharan
Sola cumel da
Hu' cumel ba'a
Ba'a ni gau-gau gililing
Ba'a ni guhu' guhu' gobel oen
Dele lokhon thama
Dele dibug hone
Gua ajal ni'o
Gibug ajal ni'
Bei kiri birik o
Na'i nomo lai'
Nege gibug sen o
Nege gua ajal
Ba'a no debel o
Ba'a no jemal
Oja dikhi ra o
Pu lau hilo
Celung hili on
Ejen hili on
Seli e jelam o
Halai debel
Pulo ukat ni'o
Den men ni'
Geluk goni on o
Ejen goni on
Sili en debel o
Halai jemal

Pulo ukat o
Den men o
Saran liu-bau'
Moth liu bau
Gita legi o
Gita thau
Lu'e ni' ta'o
Dese ni'nan
Gole mele o
Lagu ginil-ginil
Gole ba'a ninil o
Lagu ba'a nie
Neto na thalo o
Neto na gujang
Sambul taju' no
Jilu lokhal no
Ba'i na gial o
Bai na geral
Le'u goni on da
Bae goni on
Ba'a no gicimith
Il Seleg ba'a o
Il Suma ba'a
Ba'a no lekhu
Oe' hi icu o
Lukhu hi icu
Fisi hi icu o
Biel hi icu
Halel di o
Higal di o

*Hila' aru' loi o
Hila' neth thana
Hila' su mukhu' o
Hila' Keteli
Ba'i na jol jol mug Sena
Ba'i na iel, iel fan lesin*

3.1.2.4 Di daerah Bahasa Kemak

Tradisi karya sastra yang terdapat di daerah bahasa Kemak, sampai sekarang kehidupannya masih dipertahankan. Cerita-cerita rakyat yang populer dan paling terkenal di kalangan masyarakat ialah cerita yang mengisahkan kehidupan binatang. Di antara cerita fabel yang dikenal, yang dikatakan paling bermutu ialah cerita “Kancil dan Buaya”.

Ada juga semacam kepercayaan masyarakat tentang hal-hal yang bersifat keajaiban. Cerita yang mendukung kepercayaan itu, misalnya cerita tentang “Pontianak” atau keajaiban “Pohon Besar” dan “Batu yang Besar”.

Karya sastra yang tergolong ke dalam bentuk puisi yang tedapat di daerah bahasa Kemak dapat dikelompokkan menjadi:

- a. pepatah-petitih,
- b. pantun, dan
- c. pribahasa

Di antara ketiga kelompok di atas, yang dapat dihimpun dalam survai ini, ialah *pantun* yang merupakan bentuk sastra puisi yang paling populer dalam masyarakat. Selain itu, ada bentuk karya sastra puisi yang sering dilakukan untuk mengiringi jalannya upacara adat, yaitu semacam bentuk pepatah-petitih.

Di atas sudah dibicarakan bahwa pengelompokan karya sastra Timor Timur menjadi kelompok prosa dan kelompok puisi. Pengelompokan itu akan dirinci lagi, rincian ini pula dikaitkan dengan pengelompokan yang dikemukakan oleh Suripan (1983:10-11). Ia menyebutkan bahwa kelompok karya sastra (*Iisan*), yaitu sebagai berikut.

- a. Kelompok yang bercorak cerita:
 1. ceita-cerita biasa (*tales*)
 2. mitos (*mytha*)

3. legenda (*legendas*)
 4. epik (*epics*)
 5. memori (*memory*)
 6. cerita tatua (*ballads*).
- b. Bahan-bahan yang bercorak bukan cerita:
1. ungkapan (*folk speech*)
 2. nyanyian kerja (*work songs*)
 3. pribahasa (*proverbs*)
 4. teka-teki (*riddle*)
 5. puisi lisan (*rhytmes*)
 6. nyanyian sedih pemakaman (*dirges*)
 7. hukum adat (*laws*).

- c. Bahan-bahan yang bercorak lakuan
1. drama pentas
 2. drama arena.

Karya-karya sastra yang tergolong kc dalam pengelompokan prosa adalah seperti di bawah ini.

- a. Cerita yang berhubungan dengan roh, dewa, dan keajaiban
1. *Afi Gatu*
 2. *Historia aman sira nian foho rai be dehe*
 3. *Habu iha ahi*
 4. *Historia suai Loro*
 5. *Historia Dato Goa*
- b. Cerita yang berkaitan dengan asal-usul terjadinya suatu tempat atau daerah:
1. *Dan Bemalirin*
 2. *Gunung Rusili*

3. *Lagoa Waineulan*
 4. *Historia Maubessi*
 5. *Historia Oekuasi*
 6. *Historia Asih Liu Laga*
- c. Cerita-cerita yang berhubungan dengan dunia binatang:
1. Kancil dan Buaya
 2. Maulear dengan Kucing
- d. Cerita yang berkaitan dengan adat kebiasaan, etika, moral, dan budaya:
1. lirik perkawinan
 2. lirik kelahiran
 3. lirik inisiasi
 4. lirik kematian
 5. lirik perang
 6. lirik testejo
- e. Kelompok pemali ialah kelompok cerita yang berisi larangan-larangan adat, misalnya terhadap pengaruh-pengaruh bunyi-bunyian cicak, tokek. Dari karya-karya yang tergolong ke dalam bentuk puisi di atas, ada kelompok puisi (ungkapan) yang bersiri filsafat hidup, adat kebiasaan, butir-butir Pancasila seperti di bawah ini.
- a. *We mantan Maromal we lalenok
Ita feto no mane lenok oin fatin*
Artinya mengungkapkan isi sila pertama, dari Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa".
 - b. *Asu besi tuis eme kati mola tau
kati ola tau laran, tau neon ba*
Artinya bila anjing besi mengikuti Anda, panggilah dia dengan senang hati. Maka, Anda harus memberi hati kepada anjing itu. Ungkapan ini berkaitan dengan sila kedua "kemanusiaan yang adil dan beradab".

c. *Ita ema sei moris, halo rai nia naran*

Mate tiha rai tata tilun labele rona

Selama kita menjadi manusia masih hidup, berbuat nama baik kepada kampung halaman, setelah meninggal kita tidak mendengar lagi kampung halaman. Ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga “Persatuan Indonesia”.

d. *Manu tuduk natudu, dalam ba ami*

Burung *tuduk* menunjukkan jalan keluar bagi kami. Ungkapan ini berkaitan dengan sila keempat, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”.

e. *Oras laron malirin lakaten tanis*

Tanis na'ak nia inan sae no semo

Pada waktu senja burung dara menangis.

Burung dara mengangis karena induknya terbang dengan pesawat. Ungkapan ini berkaitan dengan sila kelima, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Bertolak dari kenyataan di atas, masyarakat Timor Timur, khususnya yang memakai bahasa Tetun, sudah merupakan atau sudah memasukkan andil terhadap butir-butir Pancasila. Pembinaan dan pengembangan sastra daerah oleh masyarakat pendukungnya banyak mengalami hambatan. Hal-hal yang menyebabkan terhambatnya pembinaan dan pengembangannya adalah sebagai berikut.

- Tidak adanya pengaderisan sehingga menyebabkan kurang ada perhatian kaum muda terhadap sastra daerahnya sendiri.
- Belum ada karya sastra daerah yang diterbitkan.
- Terjadi peperangan yang menyebabkan banyak karya sastra yang tidak ditemukan, terbakar, atau ada yang hilang.
- Sedikit sekali kegiatan-kegiatan yang melibatkan kreativitas karya sastra daerah, seperti lomba bercerita, lomba tembang.
- Terjadinya masa tradisi idealisme bagi rakyat Timor Timur, yaitu pada saat-saat Timor Timur berintegrasi dengan Republik Indonesia. Pada saat itu, banyak masyarakat yang takut mengungkapkan budaya sastra mereka secara utuh dan terbuka.

BAB IV **SIMPULAN DAN SARAN**

4.1 Simpulan

Di Timor timur terdapat sejumlah bahasa dan sastra yang tetap masih hidup dan terpelihara. Bahasa daerah di Timor Timur masing-masing mempunyai fungsi dan peranan sebagai media komunikasi. Dilihat dari segi pemakaiannya, bahasa Indonesia memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pemakaian bahasa-bahasa daerah yang ada di Timor Timur. Selain bahasa Indonesia cakupan pemakaiannya lebih luas, bahasa daerah Tetun pun mempunyai peringkat pemakaian yang lebih luas dibandingkan dengan bahasa-behasa daerah yang ada di Timor Timur. Begitu pula bahasa daerah yang lainnya yang terdapat di Timor Timur, yaitu bahasa daerah Mambai, bahasa daerah Makasai, bahasa daerah Kemak, dan sebagainya sebab bahasa Tetun merupakan sebagai bahasa pergaulan (*lingua-franca*) di antara masyarakat itu. Bahasa Tetun selain mencakupi wilayah propinsi Timor Timur, juga dipakai di wilayah Timor Timur Barat, khususnya di Kabupaten Belu dan Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur.

Dari segi kebahasaan yang dicapai adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan sosial-budaya yang meliputi adat istiadat, upacara tradisional, religi-keagamaan, perkawinan, kegiatan formal, pendidikan, penyuluhan pembangunan dalam pelbagai aspeknya: ekonomi, pertanian, peternakan, kesehatan dan seni budaya. Adanya bahasa-bahasa tersebut yang memiliki fungsi dan peranan dalam kegiatan sosial budaya ialah sebagai berikut:

1. Bahasa Indonesia

- 1) Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antara kelompok
- 2) Bahasa Indonesia dalam forum resmi mempunyai fungsi dalam (1) Surat dinas (2) pertemuan ilmiah (3) rapat dinas (4) peran tinggi (5) penyuluhan, dan (6) siaran radio
- 3) Bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa
- 4) Bahasa Indonesia dalam upacara
(1) bendera (2) adat (3) keagamaan.

2. Bahasa Tetun

- 1) Fungsi bahasa Tetun dalam pendidikan; 2) Fungsi bahasa Tetun dalam pergaulan; 3) Fungsi bahasa Tetun dalam rapat; 4) Fungsi bahasa Tetun dalam penyuluhan; 5) Fungsi bahasa Tetun dalam jual beli barang; (6) Fungsi bahasa Tetun dalam perkumpulan pemuda; 7) Fungsi bahasa Tetun dalam agama; dan 8) Fungsi bahasa Tetun dalam upacara adat.

3. Bahasa Mambai

- 1) Fungsi bahasa Mambai dalam pendidikan; 2) Fungsi bahasa Mambai dalam pertanian/peternakan; 3) Fungsi bahasa Mambai dalam ekonomi; 4) Fungsi bahasa Mambai dalam kesehatan; dan 5) fungsi sosial budaya bahasa Mambai.

4. Bahasa Makasai

- 1) Fungsi bahasa Makasai dalam pendidikan; 2) Fungsi bahasa Makasai dalam pertanian/peternakan; 3) Fungsi bahasa Makasai dalam kesehatan; dan 4) Fungsi sosial budaya bahasa Makasai.

5. Bahasa Kemak

- 1) Fungsi bahasa Kemak dalam pendidikan; 2) Fungsi bahasa Kemak dalam pertanian/peternakan; 3) Fungsi bahasa Kemak dalam ekonomi; 4) Fungsi bahasa Kemak dalam kesehatan; dan 5) Fungsi sosial budaya bahasa Kemak.

6. Bahasa Bunak

- 1) Fungsi bahasa Bunak dalam pendidikan; 2) Fungsi bahasa Bunak dalam pertanian/peternakan; 3) Fungsi bahasa Bunak dalam ekonomi; dan 4) Fungsi sosial budaya bahasa Bunak.

7. Bahasa Tokodede

- 1) Fungsi bahasa Tokodede dalam pendidikan; 2) Fungsi bahasa Tokodede dalam pertanian/peternakan; 3) Fungsi bahasa Tokodede dalam ekonomi; dan 4) Fungsi sosial budaya bahasa Tokodede.

8. Bahasa Galolen

- 1) Fungsi bahasa Galolen dalam pendidikan; 2) Fungsi bahasa Galolen dalam pertanian/peternakan; 3) Fungsi bahasa Galolen dalam ekonomi; 4) Fungsi bahasa Galolen dalam kesehatan; dan 5) Fungsi sosial budaya bahasa Galolen.

9. Bahasa Kaloleng

- 1) Fungsi bahasa Kaloleng sebagai bahasa pergaulan; 2) Fungsi bahasa Kaloleng dalam pendidikan; 3) Fungsi bahasa Kaloleng dalam upacara; dan 4) Fungsi bahasa Kaloleng dalam rapat/pertemuan.

10. Bahasa Dagada

- 1) Fungsi bahasa Dagada dalam pendidikan; 2) Fungsi bahasa Dagada dalam penyuluhan; dan 3) Fungsi bahasa Dagada dalam upacara.

11. Bahasa Baiqueno

- 1) Fungsi bahasa Baiqueno dalam pendidikan; 2) Fungsi bahasa Baiqueno dalam penyuluhan; dan 3) Fungsi bahasa Baiqueno dalam upacara.

12. Bahasa Idate

- 1) Fungsi bahasa Idate dalam pendidikan; 2) Fungsi bahasa Idate dalam penyuluhan; dan 3) Fungsi bahasa Idate dalam upacara.

13. Bahasa Maku'a

- 1) Fungsi bahasa Maku'a dalam upacara.

14. Kesusastraan

Mengenai kesusastraan yang berkembang di Timor Timur dapat digolongkan atau diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sastra Indonesia dan sastra daerah.

a. Sastra Indonesia

Pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia dimulai sejak dimasukkannya sastra Indonesia ke dalam kurikulum pendidikan bahasa Indonesia. Sampai saat ini sastra Indonesia sedang giat-giatnya dibina dan dikembangkan di Timor Timur, sehingga ada sanggar-sanggar, bengkel sastra, dan tak kalah juga RRI mengisi siaran khusus mengenai sastra.

b. Sastra Daerah

Di wilayah Timor Timur, sastra daerah mempunyai ciri dan jalan hidup tersendiri di setiap daerah kabupaten. Sastra daerah di Timor Timur ada yang berbentuk prosa dan ada pula yang berbentuk puisi. Menurut informasi, sastra daerah di Timor Timur kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan karya sastra yang dulunya banyak, ada tetapi kini tidak diketahui nasibnya mengingat beberapa tahun yang lalu diduga karena pengaruh politik pada masa perang.

4.2 Saran

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang paling tepat di dalam menyampaikan sesuatu. Di samping itu, bahasa merupakan bagian suatu unsur dari kebudayaan. Sejalan dengan penjelasan pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945, bahasa-bahasa daerah yang dipakai di wilayah Indonesia perlu dipelihara dan dikembangkan mengingat banyaknya bahasa daerah yang tersebar di tanah air Indonesia. Dalam hal ini, penulis baru melakukan penelitian tahap awal, yaitu mengadakan survei bahasa dan sastra di Timor Timur.

Penelitian ini sudah tentu masih jauh dari sempurna. Karena kurang sempurna itulah, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut. Agar bahasa-bahasa daerah yang ada di Timor Timur mendapat perhatian dari kalangan masyarakat dan dari kaum intelektual yang berminat dalam bidang kebahasaan untuk menelitiya di bidang yang lain karena unsur bahasa daerah dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problem.* London: Bats ford.
- Bright, Willian. Editor. 1971. *Sociolinguistics: Proceedings of UXIA Sociolinguistics Conference 1964.* The Hague: Mouton.
- Capell, A. 1945. "Peoples and Languages of Timor" in Occania No. 15: 19—48.
- Cinatti, Ruy etal. 1987. *Arquitectura Timorense.* Instituto Investigadao Cientifica Tropical Museu de Etnologi.
- Dores, Soares dan Domingos M. 1985. *Kamus Bahasa Tetun – Bahasa Indonesia (Bahasa Portugis).*
- Fishman, J.A. Editor. 1972. *Readings in the Sociologi of Language.* The Hague: Mouton.
-1972b. *Sociolinguistics A Brief Introduction,* Rowlay Masa Newbury House. Diterjemahkan oleh Barhaya Ali; *Sosiolinguistik Pengantar Ringkas* (1988). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemngembangan Bahasa.
-1968. *The Relationship Between Micro-and Macro-Sociolinguistics in The Study of Speaks what Language or whom and when* Stanford: Stanford Univ. press.
- Giglioli, P. Editas. 1972. *Language and social Context.* Harmondsworth: Penguin Book Ltd.

- Halim Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Hahhliday, M.A.K. 1979. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Hutomo, Surifan Sadi. 1963. *Paduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Statistik Timor Timur. 1988. *Timor Timur Dalam Angka*. Kerja sama Bappeda Tingkat I dan Kantor Statistik Propinsi Timor Timur.
- Kartodirdjo, Sartono. 1980. "Metode Penggunaan Bahasa Dokumen" dalam Koentjaraningrat (Editor). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Hal. 61—92.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta Gramedia.
- Masinambow, E.K.M. 1980. "Bahasa-bahasa di Timor TImur" dalam Berita Antropologi th. XI No. 36, Januari-Maret 1980.
- Mulyadi, S.W. Rujiati. 1972. *Peta Bahasa Seri Khusus Bahasa dan Kesusastraan*. Jakarta; Lembaga Bahasa Nasional.
- Nordholt, H.G. Schulte. 1971. "The Political System of the Atoni of Timor. The Hatque; Martinus Nijhoff.
- Saliwangi, Basennang. 1985. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Timor Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, Willian J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Suparlan, Parsudi. 1980. "Orang Timor Timur" Dalam Berita Antropologi tahun XI No. 36 Januari-Maret 1980.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema* Surakarta: Henary Offset.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*.
- Thomas, I.F.R. 1974. Timor: *Notas Historico-Linguistics Lisboa*.
- Trudgill. Peter. 1970. *Sosiolinguistik* Terjemahan M Mangoting. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Troeboes et al. 1987. *Struktur Bahasa Tetun*. Jakarta: Depdikbud.
- Vrendenbrecht, J. 1987. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, Rene Warren dan Asntin. 1988. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Rihklon Geleran
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 40 tahun
Alamat : Kecamatan Halaia, Kabupaten Manatutu
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : guru SD

2. Nama : Yosor Carraia De Sansa
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 45 tahun
Alamat : Kecamatan Halaia, Kabupaten Manatutu
Pendidikan : SD Portugis
Pekerjaan : Ketua RT

3. Nama : Paulo de Saresa
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 60 tahun
Alamat : Kecamatan Halaia, Kabupaten Manatutu
Pendidikan : SD Portugis
Pekerjaan : tani

4. Nama : Joze Gusman
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 65 tahun

- Alamat Pekerjaan : Kecamatan Halaia, Kabupaten Manatutu
 tani
5. Nama : Henrique Aranjo Pereira Carlos
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 26 tahun
 Alamat : Kabupaten Ainaro
 Pendidikan : mahasiswa
6. Nama : Linzinha Sarmento
 Jenis kelamin : perempuan
 Umur : 25 tahun
 Alamat : Soibada, Kabupaten Manatutu
 Pendidikan : mahasiswi
7. Nama : Yose Asa
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 26 tahun
 Alamat : Kabupaten Bobonaro
 Pendidikan : mahasiswa
8. Nama : Filomena de Satos
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 26 tahun
 Alamat : Kabupaten Dili
 Pendidikan : SMA
9. Nama : Ubaldo Donaciano Guterres
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 26 tahun
 Alamat : Kecamatan Ossu, Kabupaten Viqueque
 Pendidikan : mahasiswa
10. Nama : Al sino Dos Santos Martius
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 27 tahun
 Alamat : Kabupaten Maliana
 Pendidikan : mahasiswa
11. Nama : Fernando Hanjam
 Jenis kelamin : laki-laki

- Umur : 24 tahun
 Alamat : Manvimpema-Padial-Oekusi
 Pendidikan : mahasiswa
12. Nama : Francesco Pores De Sansa
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 27 tahun
 Alamat : Kecamatan Halaia, Kabupaten Manatutu
 Pendidikan : mahasiswa
13. Nama : Filorena Soeres Guterres
 Jenis kelamin : perempuan
 Umur : 33 tahun
 Alamat : desa Santo Crus, Dili Timur
 Pendidikan : SLTP
 Pekerjaan : pegawai RRI Dili
14. Nama : Jose Monteiro
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 26 tahun
 Alamat : Kabupaten Dili
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : pegawai Perpustakaan. Untin
15. Nama : Francisco Patrocinia
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 25 tahun
 Alamat : Kabupaten Dili
 Pendidikan : mahasiswa
16. Nama : Elizabeth Garoso
 Jenis kelamin : perempuan
 Umur : 24 tahun
 Alamat : Kabupaten Dili
 Pendidikan : mahasiswi
17. Nama : M. Teresa
 Jenis kelamin : perempuan
 Umur : 25 tahun
 Alamat : Kabupaten Manatutu
 Pendidikan : mahasiswi

18. Nama : Domingas Barros
 Jenis kelamin : perempuan
 Umur : 25 tahun
 Alamat : Kabupaten Bobonaro
 Pendidikan : mahasiswi
19. Nama : Cecilia Assis
 Jenis kelamin : perempuan
 Umur : 25 tahun
 Alamat : Kabupaten Maliana
 Pendidikan : mahasiswi
20. Nama : Joao Araujo
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 26 tahun
 Alamat : Kabupaten Suai
 Pendidikan : mahasiswa
21. Nama : Joao Gregorio
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 26 tahun
 Alamat : Kabupaten Viqueque
 Pendidikan : mahasiswa
22. Nama : Heloer Tilman
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 25 tahun
 Alamat : Kabupaten Dili
 Pendidikan : mahasiswa

Perpust
Jender